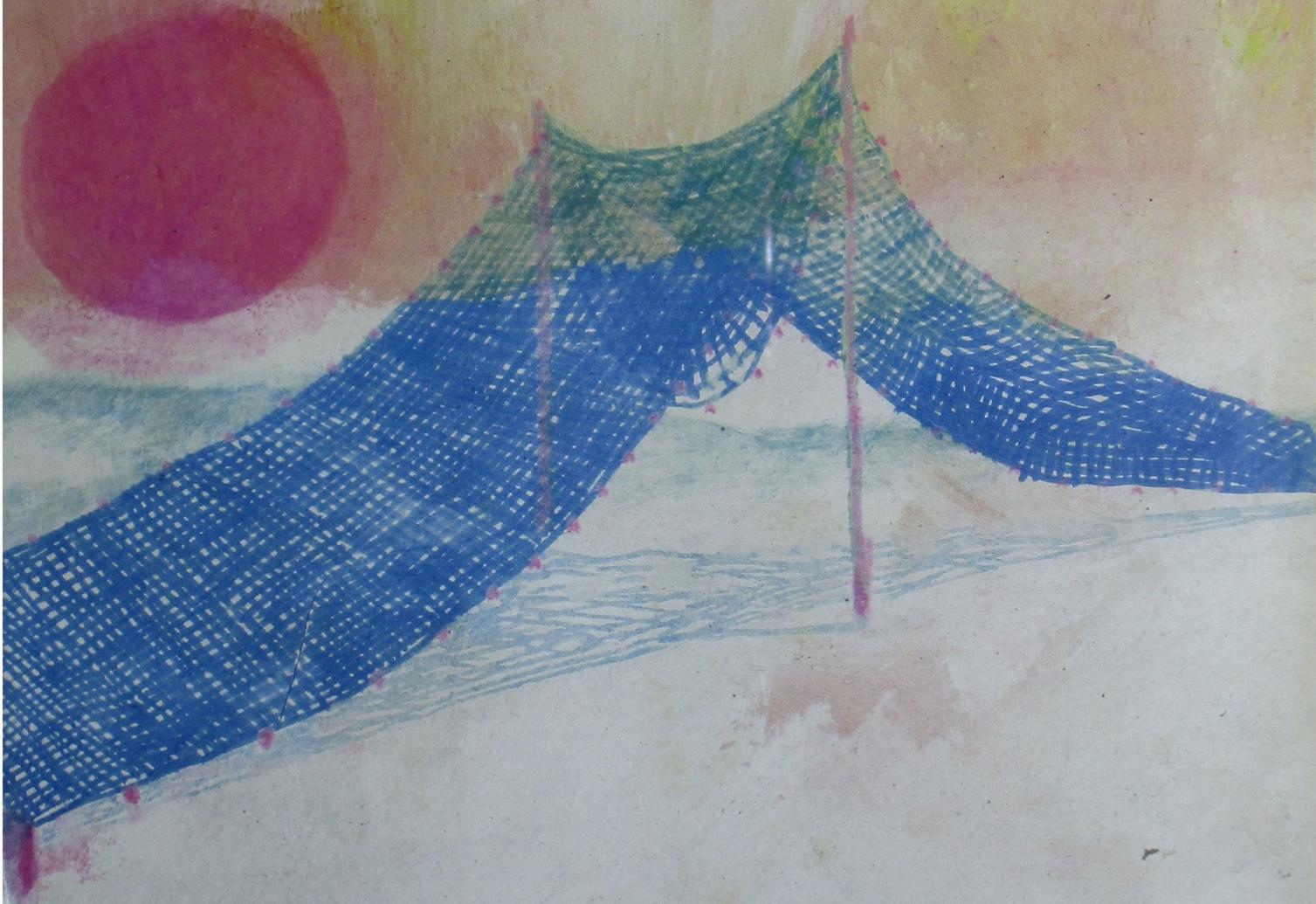


ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra nomor 9 tahun XXV September 1990

HORISON

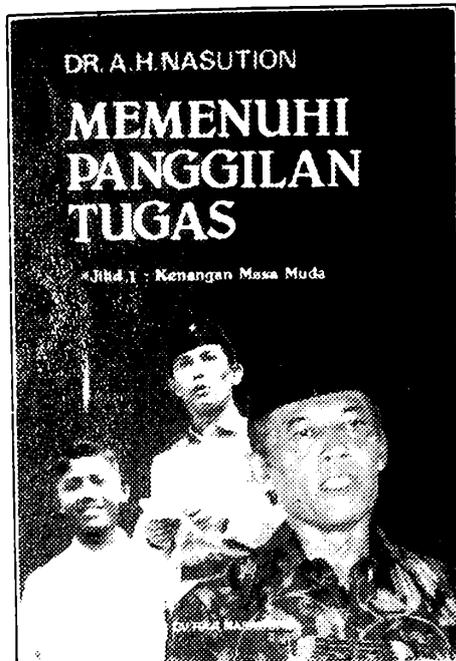


minggu
Busye
1988

BEREDAR

1 Sept. 1990

MEMENUHI PANGGILAN TUGAS **Jilid I, Edisi II : Kenangan Masa Muda** **Oleh Dr. A.H. Nasution**



Cetakan I, 1990 - 466 halaman - Harga Rp 15.000,00

Jilid I yang sempat dicetak ulang telah lama habis. Sementara itu banyak informasi baru masuk yang relevan untuk jilid I, sehingga buku ini perlu direvisi, diadakan tambal-sulam di sana-sini, dan akhirnya muncullah kini sebagai Edisi Kedua. Tentu saja isinya semakin luas dan wawasannya semakin jauh. Namun topiknya masih utuh, yaitu sekitar *Kenangan masa Muda* tokoh dan saksi sejarah perjuangan kemerdekaan kita, Jenderal (Purn.) Dr. A.H. Nasution. Berguna sekali bagi khalayak ramai, terutama para generasi muda, jajaran ABRI dan pakar-pakar sejarah.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya.



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta Jln Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp 362909
Yogyakarta Jln Sudirman 44 Telp 63330
Surabaya Jl Taman Kendangsari III/14. Tel 818221

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasihat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

KEMERDEKAAN MENGHARUKAN

Kau mungkin merogoh saku, menyumbang uang Seribu, atau Lima Ribu atau Sepuluh Ribu atau malah Seratus Ribu Rupiah. Seperti tahun-tahun sebelumnya, kau dan aku menyumbang uang untuk Panitia Perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di tingkat RT, RW atau Kelurahan. Kau menyumbang – bukan dalam artian *membikin sumbang* – untuk Upacara dan Pesta Rakyat itu, sejak dari acara Mengheningkan Cipta, ke Sandiwara tentang Revolusi, dan malah sampai ke hore-hore Pacu Bebek. Eee siapa tahu kau malah menyumbang Sejuta Rupiah atau lebih dari itu. Sumbanganku Agustus tahun ini hanya dua lembar uang ribuan. Maklum, prihatin.

Tetapi apalah arti uang yang hanya segitu itu!

Kalau kau merogoh saku sambil menggerutu, itu cukup keterlaluan, kukira.

Begini maksudku: coba kaubayangkan, kalau saja Indonesia tak sempat merdeka, maka bukan mustahil kau toh masih harus merogoh saku, menyumbang uang untuk merayakan ulang tahun... Ratu Belanda atau Raja Jepang! Siapa tahu malah untuk pesta HUT Kobi Amerika, atau Penggembala Beruang Rusia? Atau untuk pesta hot para Berhala atau Dajjal dan lain-lain semacamnya. Mana yang bakal lebih mengharukan engkau?

Atau cobalah kau simak sekali lagi filem-filem yang bercerita tentang revolusi kemerdekaan itu. Memang telah terjadi semacam ubah-suai di sana-sini untuk mengaitkannya dengan kenyataan kau dan aku di ini hari. Seperti dalam sandiwara-sandiwara tingkat RT-RW-Kelurahan. Ada penyeragaman. Berbambu-runcing. Berdar-der-dor lewat rekaman: *stereo-type*. Ya, juga dalam adegan-adegan berdarah, darah tiruan yang muncrat dan berlepotan ke mana-mana. Ya, juga campur tangis dan ratap, pekik dan sorak-sorai, "Pasti bebas negeri kita...!" dan lain sebagainya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Kau pikir semuanya itu sia-sia? Bermain sandiwara saja mereka itu merasa tak sia-sia! Apalagi bagi mereka yang sungguh-sungguh terlibat berjuang untuk Merdeka ataoe Mati di tahun 1945 s/d 1949 __atau di rentangan waktu ratusan tahun sebelumnya__ sehingga mereka mendapatkan sungguh merdeka dalam kematian! Dan kematian kau dan

DAFTAR ISI

HORISON

No.9 Thn. XXV 1990



Catatan Kebudayaan HAMID JABBAR	723	Seorang Perempuan dan Anak-Anaknya WALUYO DS.	740
Surat-Surat MELBOURNE	724	Padang Sidempuan UDDIN LUBIS	745
Masalah Penulisan Sejarah Sastra Lokal Di Indonesia SURIPAN SADI UTOMO	725	Sorotan SIDES SUDYHARTO DS	747
Tirai SAUT MANGAPUL	735	Terminal MOES LOINDONG	749
Sajak - Sajak FRANS NADJIRA	738	Kulit Muka : Motinggo Busye	

aku, nanti, besok atau lusa, entahlah, belum tahu lagi....

Ataukah kau dan aku sudah mati dalam kemerdekaan ini?

Tetapi mengharukan, sebab kulihat kau ternyata masih bisa terharu. Apakah kau terharu karena kau bayangkan bahwa kau mungkin akan mati lebih gagah atau lebih parah dari mereka, aku tak tahu.

Apa? Kau masih memerlukan sputangan buat menghapus airmata atau menutup rasa malu menggila?

Namun suara aneh macam apa pula yang kau perdengarkan ketika kau membaca sekali lagi "Krawang-Bekasi"nya Chairil Anwar di Upacara Api Unggun itu? Suara haru? Mengapa suarakau harus tersekat, sedangkan kau bisa dan biasa bicara lan tang-lantang di hari-hari bukan perayaan ulang tahun kemerdekaan?

Apa? Kau mau minta maaf sebab kita belum begitu merdeka? Atau bukankah seharusnya kita, sendiri-sendiri, atau ramai-ramai, meminta maaf kepada diri sendiri?

Silahkan meminta maaf, itu mungkin lebih baik buat kita. Ya, siapa tahu keharuan seperti itu bakal membuat kita merasa lebih merdeka....

Tetapi mengapa pula kau harus merasa perlu bercerita bahwa kau pada tahun ini tak jadi pergi meng-

hadiri resepsi tahunan itu sebab kau ingin pergi ke daerah-daerah gerilya tempo doloe, kau bilang sekedar untuk meminta maaf kepada mereka karena kau merasa bahwa karena kau....

Lho, kok kau belat-belit begitu? Kau mau apa sih? Lalu kau bilang bahwa kau tak perlu ditanya mau apa. Sebab kau bilang kau mau api yang tak sekedar nyala: *kemerdekaan jangan berhenti menjadi sekedar berhalo.*

Aku mengangguk dan terdiam. Tetapi tiba-tiba, tanpa terduga, ciuuut-bbuuummm! menyambar kepalaku. Lho ada Perang Kemerdekaan lagi? Imajinasi campur kenangan kau dan aku saja? Idiiih, bomnya kok bola? Dan itu pasukan apa? Oh mereka berlarian ke sini. Astaga, eh alhamdulillah: ternyata mereka anak-anak, malah cucu-cucu kita, berlarian di gang proyek MHT ini, salah seorang loncat ke petak kecil halaman kita. Mereka, tanpa beban, rasanya, sedang merayakan kemerdekaan. Bola plastik. Mengharukan. Tetapi sepasang dari mereka lebih asyik main perang-perangan. Pedangnya model samurai. Bukan anggar dari kayu. Tapi lagi-lagi: plastik!

Jakarta, Agustus 1990
HAMID JABBAR

Surat - Surat

Surat dari Melbourne

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya agak kecewa membaca tinjauan yang ditulis Tuan Darman Moenir berjudul "Mochtar Lubis di Padang, *Horison* nomor 5, tahun xxiv, Mei 1990. Kekecewaan saya timbul baik karena keluhan yang disampaikan pada Mochtar Lubis maupun pada jawaban yang diberikan oleh Mochtar Lubis sendiri.

Perkenankanlah saya yang dari jauh yang kebetulan punya sedikit hobby membaca *Horison* menjelaskan kekecewaan saya. Mudah-mudahan tak ada yang menjotoskan kata "Yang bukan pe-ngarang tak boleh ambil bagian" karena saya coba menulis surat ini. Saya simpulkan saja adanya tiga macam keluhan dari tulisan Tuan Moenir: Pertama, sastrawan yang itu-itu juga yang mengisi *Horison*. Kedua kurang tersedia tempat dan kesempatan bagi penulis yang berbakat. Dan ketiga kemerosotan mutu *Horison*. Sedang yang lain, jawaban Mochtar Lubis yang *apologetic* tidak mau mempersempit tempat yang sudah sempit serta semacam pendelegasian proses seleksi babak pertama tulisan untuk *Horison* secara geographical.

Terus terang saya agak sedih membaca kecengengan "penulis-penulis Padang". Mungkin saja penulis-penulis itu-itu juga yang dimuat di *Horison* karena mungkin hanya mereka yang mengirimkan karya-karyanya. Siapa yang mengeluh mungkin lebih baik memberi jawaban yang kreatif, kirim tulisan yang bermutu dan jangan cukup puas hanya karena dimuat saja. Bukan ukuran bakat atau potensi yang diharapkan dari seorang penulis, tapi karya-karya yang bisa dipertanggung-jawabkan. Saya sendiri merasa punya bakat tapi karena saya tidak pernah mewujudkan bakat saya, ya saya

hanya bisa merasa cukup senang membaca tulisan orang yang lain. Ikut bangga membaca karya-karya mereka yang bermutu meskipun saya hanya bisa bermimpi mudah-mudahan rang percetakan suatu kali keliru menuliskan nama seorang penulis terkenal dengan nama saya. Karena itu kalau boleh saya anjurkan buat para pengeluh tulis dan kirimkan karya-karya yang bermutu agar banyak tandi-ngan buat penulis yang itu-itu juga. Supaya bukan lagi soal nama atau orang yang dibicarakan tapi mutu karya. Makin berat saingan dan kompetisi pasti akan mengembangkan bobot yang jauh bermutu.

Tentang jawab Mochtar Lubis, "*I don't want to teach your grandmother to suck eggs.*" Mungkin beliau sudah jadi *mellow* karena usia. Belasan tahun yang lalu tanpa sepengetahuan beliausaya berhasil berguru dari sema-ngat beliau yang menggebu-gebu. Kadang-kadang memang diperlukan sikap yang keras dan mungkin menyakitkan untuk menolong orang jadi baik.

Sekali lagi tanpa ada keberanian berkompetisi tak akan ada langkah maju. Dan tanpa kompetisi siapa tahu *Horison* akan jadi sarana lahirnya tukang-tukang pukul, tukang-tukang gebrak, diktator-diktator kecil yang lebih mementingkan ego tanpa ditumpang kreasi yang bisa diandalkan. Karena itu jangan jadi lembek dan *mlempem* serta cepat merasa puas diri. Renggut setiap kesempatan dalam kesempatan!
Waassalam.

W. Dimas.
Australia.

MASALAH PENULISAN SEJARAH SASTRA LOKAL DI INDONESIA

SURIPAN SADI HUTOMO

(Kepada Bapak H. B. Jassin)

Judul karangan ini tentu akan mengundang pertanyaan, adakah sastra lokal di Indonesia? Kalau ada, bagaimana kaitannya dengan sastra nasional? Untuk menjawab pertanyaan ini tidak mudah, sebab, kita akan berhadapan lebih dahulu dengan pertanyaan, apakah sastra?

Berbicara tentang 'apakah sastra' tentu saja akan menyeret kita ke perdebatan panjang dan akan membawa kita pada berbagai sudut pandang. Di dalam tulisan ini, sikap yang saya anut adalah, saya lebih suka memandang sastra bukan hanya sekedar sebagai 'karya estetik' semata, akan tetapi lebih dari itu, yakni sebagai produk budaya dari suatu masyarakat, baik masyarakat itu besar maupun kecil. Sehubungan dengan hal ini saya mohon maaf jika pandangan ini tidak segaris dengan pandangan mereka yang melihat sastra hanya dari sudut pandang estetis belaka.

Disamping itu, bagi saya, sastra bukan sekedar tulisan atau cetakan, tetapi juga menyangkut yang dilisankan. Akan tetapi di dalam kesempatan ini, saya ingin melihat sastra dari sudut sastra tulis (cetakan) saja. Ini hanya sekedar pembatasan ruang lingkup pembicaraan belaka. Lain tidak. Sekali lagi, saya mohon maaf buat mereka yang menginginkan saya juga membicarakan sastra lisan. Mengapa begitu? Sebab, persoalan sastra lisan akan dibicarakan pada kesempatan lain.

Mencari Pengertian

Kata 'lokal' tentu sulit untuk dirumuskan secara baik dan difahami orang. Mengapa demikian? Sebab, sejauh manakah ruang lingkup pengertian 'lokal' itu? Dari segi pemerintahan, lokal dapat merujuk pada daerah yang berupa propinsi, kabupaten, kecamatan, atau desa. Dari segi etnis, atau suku bangsa, lokal dapat merujuk pada suatu daerah tertentu yang dihuni oleh sekelompok etnis suku bangsa tertentu

beserta bahasa dan adat istiadatnya yang kadangkadangkang melampaui batas-batas propinsi, kabupaten, atau kecamatan. Jika dilihat dari sudut bahasa, lokal dapat merujuk pada suatu daerah tertentu yang penduduknya mempergunakan suatu logat (dialek) tertentu.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka di dalam suatu pembicaraan sastra lokal itu, diperlukan adanya 'sudut pandang' tertentu. Sudut pandang ini, mungkin, satu orang dengan orang lain tidak sama. Adanya hal ini bukanlah berarti bahwa kita tidak boleh berbicara tentang sastra lokal. Adakah hak setiap orang untuk mengajukan pendapatnya. Kebenaran suatu pendapat, tentu saja, akan diuji oleh perjalanan sejarah umat manusia.

Bagi saya, khususnya yang menyangkut sastra Indonesia yang ditulis di dalam bahasa Indonesia oleh bangsa (*nation*) Indonesia, pengertian lokal itu merujuk pada 'pusat-pusat kegiatan sastra' beserta daerah lingkup pengaruhnya, khususnya yang terjadi di luar kota Jakarta. Untuk hal ini kita dapat menunjuk kota-kota seperti Medan, Padang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Denpasar, Banjarmasin, Ujung Pandang, dan lain-lain. Jika kota-kota ini dikaitkan dengan daerah pemerintahan, maka lokal itu dapat merujuk pada nama propinsi tertentu. Misalnya, 'Sejarah Sastra Lokal di Jawa Timur', 'Sejarah Sastra Lokal di Jawa Tengah', 'Sejarah Sastra Lokal di Kalimantan Selatan', 'Sejarah Sastra Lokal di Bali, dan lain-lain.

Jika sudut pandang demikian ini dapat diterima, bukanlah persoalannya lantas selesai. Mengapa begitu? Persoalan ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Karya yang bagaimanakah yang dapat disebut karya sastra lokal? Apakah karya sastra itu harus terbit di daerah tersebut?

2. Apakah karya tersebut harus ditulis oleh penga-

rang yang lahir dan dibesarkan di tempat tersebut?

3. Bagaimanakah dengan karya sastra yang ditulis oleh seseorang yang tinggal, lahir dan dibesarkan di daerah tertentu tetapi dipublikasikan di tempat lain?

4. Bagaimanakah dengan karya sastra yang ditulis seorang pengarang dari lain daerah tetapi diterbitkan di suatu daerah tertentu?

5. Bagaimana dengan posisi seorang pengarang yang senantiasa berpindah-pindah tempat? Apakah pengarang jenis demikian ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok pengarang di suatu daerah tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan teoritis demikian ini tentu sulit dijawab sebelum didahului oleh adanya suatu penelitian yang mendalam. Tetapi, untuk sementara, saya kira, kita dapat mulai menulis sejarah sastra lokal dari sudut pandang pertama, kedua dan ketiga. Sudut pandang keempat dan kelima dapat dipergunakan sebagai pelengkap.

Periodisasi Sejarah Sastra Lokal

Masalah periodisasi adalah masalah yang cukup rumit pula di dalam kerangka penyusunan sejarah sastra lokal. Pertanyaannya ialah: Apakah periodisasi sastra lokal itu menganut periodisasi sastra nasional? Periodisasi macam yang manakah yang kita anut? Ataukah kita membuat periodisasi tersendiri?

Di dalam hubungan ini sebaiknya kita membuat periodisasi sendiri. Periodisasi ini mungkin dengan memperhatikan periodisasi sastra nasional, khususnya mengenai angkatan-angkatan, atau tokoh-tokoh tertentu yang muncul di dalam sastra nasional dan pengaruhnya di dalam sastra lokal; dan tidak lupa pula memperhatikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lokal tertentu.

Sebagai ilustrasi gagasan ini berikut saya berikan contoh. Di dalam penyusunan *Sejarah Sastra Indonesia di Surabaya dan Sekitarnya*, saya membuat periodisasi sebagai berikut:

1. Periode 1856 - 1900
2. Periode 1900 - 1942
3. Periode 1942 - 1950
4. Periode 1950 - 1966
5. Periode 1966 - 1988

Ketika periodisasi ini saya kemukakan di dalam seminar yang bertema 'Sosok Sastra Indonesia Mutakhir', yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, yang bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Jawa Timur, 17 Mei 1989, saya mendapat beberapa pertanyaan. Pertanyaan itu

bukan saja lisan, tetapi juga tulis. Yang tulis, misalnya, tulisan yang berbunyi sebagai berikut: "Alasan pembagian itu memang belum jelas. Apakah pembagian itu didasarkan kepada sistem angkatan atau periode tahun saja? Idealnya, penyusunan sejarah sastra di Surabaya memang harus melibatkan karya dan aktivitas sastra selengkap-lengkapnyanya. Ini bukan berarti tanpa seleksi, tapi tetap memperhitungkan keberadaan karya sastra itu dari segi kualitas dan kekuatannya bertahan." (lihat Anwar 1989: 2).

Jika saya harus menjawab pertanyaan di atas, maka yang dapat saya lakukan adalah sebagai berikut. Mengingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia di daerah itu berupa *sastra koran* dan *sastra majalah*, maka periodisasi ini saya buat berdasarkan timbul tenggelamnya koran dan majalah yang terbit di daerah, khususnya yang ada kaitannya dengan sastra. Angka tahun 1856 sebagai titik tolak karena pada tahun itu di Surabaya terbit untuk pertama kalinya surat kabar berbahasa Melayu. Surat kabar ini bernama *Soerat Kabar Bahasa Malajoe*. Jadi angka tahun di dalam periodisasi bukan sekedar angka tahun yang diijarkan, akan tetapi merupakan angka tahun yang mempunyai latar belakang penerbitan mass media di daerah.

Cara ini hanyalah merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah periode sejarah sastra lokal. Dengan begitu, periode macam lain boleh juga dibuat. Mengapa begitu? Periodisasi hanyalah sekedar alat untuk mensistematikkan bahan dan agar orang dapat mengikuti pertumbuhan dan perkembangan karya sastra dengan baik.

Kriteria Estetik: Emik ataukah Etik?

Oleh karena karya sastra berkaitan dengan masalah keindahan (estetik) tentu saja orang akan bertanya, kriteria estetik manakah yang akan dijadikan pedoman? Ibarat kecantikan seorang gadis, maka kriteria kecantikan itu di satu dan lain tempat tidaklah sama. Misalnya pentingnya warna 'hitam' untuk gadis Afrika, atau warna 'kuning langsung' untuk gadis Jawa. Dengan begitu jelas bagi kita bahwa masalah estetik berkaitan dengan 'jarak estetis' tertentu.

Sehubungan dengan ini maka di dalam kerangka penyusunan sejarah sastra lokal kita perlu membedakan nilai karya sastra lokal dari sudut pandang *emik* dan *etik*. Yang dimaksud dengan sudut pandang emik (*emic*) ialah menyangkut pandangan orang dalam terhadap masyarakat (sastra) ialah dengan menggunakan apa yang dinamakan *folk concept* dan *folk explanation*. Sedangkan pandangan etik (*etic*) ialah mengenai pandangan orang lain terhadap

masyarakat (sastra) dengan menggunakan konsep pengamat lain dan penjelasan ilmiah.

Adanya sudut pandang *emik* dan *etik* ini, misalnya, dapat dilihat pada kasus penamaan 'roman picisan' atau 'roman-roman berskala kecil' yang terbit di kota Medan. Roolvink di dalam artikelnya *Roman Picisan Bahasa Indonesia* (lihat Teeuw 1955: 159 - 173) mengatakan bahwa istilah 'roman picisan' itu dapat disamakan dengan istilah '*stuiversroman*' di dalam bahasa Belanda, yang mengandung makna 'menentukan harga' atau 'menandakan tak ada harganya'. Tetapi walaupun begitu, 'roman picisan' di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus, yang tidak sama dengan '*stuiversroman*' di dalam bahasa Belanda.

Adapun yang dimaksud dengan istilah 'roman picisan' oleh Roolvink ialah (ejaan diubah):

"..... buku-buku kecil berisi roman, yang dalam banyak jumlah dan dalam berbagai-bagai corak diterbitkan di daerah Sumatra Timur. Kerap kali buku-buku itu termasuk dalam suatu seri yang diterbitkan oleh suatu badan penerbit yang tertentu, dipimpin oleh suatu sidang pengarang yang tetap, dengan bantuan beberapa orang pengarang — yang kadang-kadang memakai nama samaran —, dan yang sering tinggal tersebar diseluruh Indonesia, bahkan juga di luar negara ini." (lihat Teeuw 1955: 1959 - 1960).

Tentang nama 'roman picisan', menurut Roolvink agak menyedihkan, sebab pada permulaan tahun 1950 (saat sarjana ini menulis artikelnya) harganya 'jauh lebih tinggi dari picisan', yakni antara Rp 1.25 sampai Rp 2.50.¹ Selanjutnya Roolvink menduga, "agaknyanya itu berasal dari masa sebelum perang", dan "sekarang masih dipakai nama itu". Dugaan Roolvink ini benar, sebab, menurut sejarahnya. Orang pertama yang menggunakan atau menciptakan istilah itu ialah Parada Harahap sewaktu berpolemik dengan Matu Mona (pengarang roman dan pemimpin majalah roman *Gubahan Maja*), (lihat Djaja 1955: 208).

Pada waktu itu Parada Harahap menilai, pengarang-pengarang roman yang tergolong 'roman picisan' itu sebagai 'pengarang kodian', dan hasil karangannya disebut 'roman picisan' (yang tak ada harganya). Menurut sejarahnya pula, penerbit Indonesia yang mula-mula mencetak roman-roman demikian ialah *Poestaka Islam* di Medan. Adapun nama penerbitan berkala roman bulanan ini ialah *Doenia Pengalaman* di bawah pimpinan A. Damhoeri dan Joesoef Sou'yb (lihat Sou'yb 1984: 2).²

Pengaruh pandangan negatif 'roman picisan' terhadap masyarakat sastra Indonesia cukup besar,

walaupun Roolvink (1955: 159) mengatakan (ejaan diubah): "..... buku-buku itu tidak akan dapat dikesampingkan saja, apabila sejarah kesusastraan Indonesia yang sudah ada itu akan ditambah isinya atau akan diulang menuliskannya." Rosidi (1969: 68) di dalam salah satu sub-bab bukunya, khususnya yang berjudul 'Roman-roman dari Medan dan Surabaya', antara lain menulis: "Dalam lapangan penerbitan roman, untuk tidak menyebutkan penerbitan *roman-roman picisan*". Kata-kata ini tentu mengisyaratkan adanya pandangan 'rendah' terhadap 'roman picisan'.

Pandangan yang demikian itu tentu saja mempunyai akar tradisinya. Di atas telah dikatakan bahwa Parada Harahap telah menyerang roman-roman terbitan Medan itu sebagai "roman picisan" dan pengarangnya disebut sebagai 'pengarang kodian'. Bahkan konferensi PERTI di Limbangan Suliki, Minangkabau, yang dihadiri oleh seribu ulama dan beribu-ribu pengikutnya serta guru-guru agama, secara khusus membicarakan roman-roman ini (lihat Djaja 1955: 208 - 209). Pada waktu itu yang menjadi titik pembicaraan ialah seri *Roman Pergaulan* yang terbit di Bukittinggi, khususnya roman yang berjudul *Angkatan Baru* karya Hamka dan *Ustaz A. Masyuk* karangan Martha. Di dalam konferensi ini diambil keputusan penting sebagai berikut:

1. membakar buku-buku tersebut;
2. membacakan kunut dalam sembahyang selama satu bulan untuk mengutuk tiga orang yang tersangkut dalam terbitan buku-buku tersebut, yakni: Hamka, Martha dan penerbitnya;
3. mengadukan buku-buku tersebut pada Resident Padang, agar dibeslah.

Sebagai realisasi terhadap keputusan konferensi PERTI itu pada bulan Desember 1939, di Medan, diadakan *Konferensi Roman*, yang diketuai oleh Adinegoro. Hadir di dalam konferensi itu (umumnya terdiri dari pengarang roman, wartawan, dan penerbit) antara lain ialah: Hasanul Arifin, Jusuf Sou'yb, Mahals, Tamar Djaja, Hamka, A.W. Rata, Matu Mona, Si Uma, A. Damhuri, Jusuf Achmad, M. Dien Yatim, Lutan Gani, menganggap perlu adanya terbitan roman-roman untuk kepentingan kemajuan bacaan rakyat dan perbaikan mutunya sehingga roman-roman yang bersifat cabul dan merusak susila dihentikan penerbitannya (lihat Djaja 1955: 209).

Semua pandangan dan penilaian orang terhadap penerbitan 'roman picisan' itu dapatlah dianggap sebagai pandangan dari luar, sebagai pandangan *etik*. Kini pertanyaannya ialah, bagaimana dengan pandangan orang-orang dalam, orang-orang yang terlibat langsung di dalam penerbitan 'roman picisan' ini. Di dalam pandangan *emik* kita mendapatkan hal-

hal sebagai berikut.

Pertama, Djamalul Abidin Ass (Djass), redaksi seri roman *Menara*, di dalam artikelnya yang berjudul: "*Jusuf Djajad (Jusdja) Seorang Figur Seniman dari Daerah*" (dimuat di dala cerita roman *Bekas Guruku* karangan Saiful U.A. dan Numan Sati, cetakan keempat, Medan, 1963), antara lain menulis sebagai berikut (ejaan diubah):

"Seorang penulis yang lahir di daerah tumbuh dan bergerak di daerah selalu dianaktirikan dalam pembicaraan sastra nasional. Orang terlampau dibiuskan dengan nama Jakarta sebagai bayangan sorga tempat nama ternukil di lembaran emas kesenian Indonesia. Seorang pengarang baru bisa dianggap pengarang bila hasil keringat dan ilhamnya diterbitkan oleh Balai Pustaka atau kalau majalah adalah majalah seperti *Indonesia*, *Zenith*, *Konfrontasi*, dll. yang terbit di ibukota. Kriteria Jakarta sebagai puncak segala adalah kreterium naif yang keparat."

Benar di Jakarta bercokol kritisi sastra seperti Jassin, Takdir, Sitor, Buyung Saleh, Gayus, Bahkrun dan sebagainya yang kumandang suaranya dianggap sebagai suara setengah nabi kritik dan esainya dianggap sebagai kebenaran yang mutlak oleh segolongan penulis-penulis daerah sendiri. Tapi kehadiran tokoh-tokoh ini di Jakarta, publikasi hasil-hasil karangan ini, lewat majalah-majalah ibukota bukanlah harus menjadi jaminan kebenaran yang hakiki dan keunggulan suatu karangan sebagai hasil yang bersifat literer. Karangan itu sendirilah yang harus bicara langsung betapa ia adanya. Suatu sikap yang sebenarnya menyedihkan adalah pelontaran nama kepada Medan sebagai kehidupan lektur *roman picisan* yang amat subur. Pandangan negatif ini sudah sejak lama dilontarkan oleh beberapa penulis ibukota, sebagai lontaran-lontaran yang destruktif tanpa pendalaman dan alasan-alasan yang kuat....." (lihat Djass 1963: 87-88), "Sehingga pada akhirnya jadilah idiom jahanam yang lekas di masyarakat: roman Medan dan roman-roman Tebing Tinggi selalu dirangkaikan dengan senyum sinis yang menghina." (lihat Djass 1963: 88).

Pandangan emik tersebut di atas bernada keras dan penuh dengan 'kejengkalan'. Hal ini agak berbeda dengan pandangan Tamar Djaja. Sebagai pandangan kedua, yang dikemukakan oleh mantan pemimpin seri *Roman Pergaulan* dan *Perjuangan Hidup*, ada juga baiknya dikemukakan di sini. Djaja (1955: 208) antara lain menulis (ejaan diubah) sebagai berikut: "Penerbitan 'roman picisan' di masa sebelum perang sebagai suatu peristiwa sejarah lektur tersendiri, kini meminta orang memperhitungkan

serta menimbanginya dengan agak mendalam, suka-dukannya, pengaruh serta peranannya dalam sejarah kesusasteraan Indonesia, baik di masa belakang maupun depan."

Dari segi bahasa Indonesia, Djaja (1955: 210-211) mencoba membela kehadiran 'roman picisan' di tengah masyarakat Indonesia. Tulisnya (ejaan diubah):

"Memang jasa 'roman picisan' dalam memajukan bahasa Indonesia di tengah masyarakat bangsa kita pada zaman kolonial itu, boleh dikatakan tidaklah sedikit. Lebih-lebih ada pentingnya demikian, mengingat berkat 'roman-roman picisan' itu, lambat-laun terpukul mundurlah *roman-romah terbitan Kongsi-kongsi Tionghoa* seperti 'Tjerita Roman' dan majalah 'Liberty'. 'Tje-rita Roman' tersebut memakai bahasa Melayu-Tionghoa, dan ternyata sangat digemari oleh bangsa kita dan merupakan lektur hiburan utama bagi para pemuda-pemudi kita semasa itu. Perkosaan terhadap bahasa Indonesia oleh terbitan lektur ini sedikit-banyak dapat dibayangkan dengan tiadanya timbalan (*tegenwicht*) berupa 'roman picisan' itu tadi...."³

Dari uraian di atas tampak bahwa pandangan *emik* sangat berlawanan dengan pandangan *etik*. Di dalam penyusunan sejarah sastra lokal, tentu saja kita tidak boleh berbuat semena-mena terhadap pandangan emik. Kita harus berbuat adil terhadapnya dan janganlah sekali-kali menganggap sepi padanya. Dan malah, menurut pendapat saya, pandangan emik itu justru lebih penting daripada pandangan etik.

Sastra Lokal sebagai Eksponen Sastra Nasional

Sastra nasional Indonesia jika dibandingkan dengan sastra lokal kedudukannya tentu berbeda di dalam masyarakat (sastra) Indonesia. Ruang lingkup gerak sastra nasional, yang biasanya bermula dari Jakarta, tentu dengan leluasa dapat menjangkau berbagai daerah di Indonesia.⁴ Sastra ini bukan hanya berupa buku-buku yang diterbitkan di kota Jakarta, akan tetapi juga berupa majalah dan surat kabar yang berpengaruh dan bergengsi di Jakarta.

Keadaan yang demikian ini tentu saja sangat berbeda dengan sastra lokal. Ruang gerak sastra lokal sangat terbatas, yakni pada sesuatu tempat tertentu saja. Akibatnya, gema sastra lokal pun tidak menembus jauh ke daerah-daerah lain.

Perbedaan ruang gerak yang demikian itu bukanlah berarti bahwa karya sastra yang terbit di Jakarta itu lebih bersifat nasional daripada karya sastra yang terbit di daerah. Masalahnya ialah para pengamat sastra yang tinggal di Jakarta itu, umum-

nya, lebih suka memperhatikan karya sastra yang terbit di Jakarta, karena mudah dijangkaunya.

H.B. Jassin sebagai pengamat dan sekaligus sebagai kritikus sastra Indonesia modern, rupanya, memahami kenyataan 'sistem sastra' Indonesia yang 'ruwet' ini. Sebagai pengamat dan kritikus Jassin menghargai adanya sastra lokal. Sebagai bukti mengenai hal ini dapatlah dilihat di dalam buku *Gema Tanahair*. Di dalam penyusunan buku ini Jassin juga memasukkan karya-karya sastra yang terbit di daerah. Di dalam kata pendahuluan buku ini Jassin (1959: 15-16) antara lain menulis (ejaan diubah) sebagai berikut: "Untuk cetakan keempat ini kami sekali lagi memeriksa segala majalah yang terbit sejak 1942, yang mungkin masih memuat karangan-karangan baik yang belum termuat dalam cetakan-cetakan yang lampau. Majalah-majalah yang kami gunakan ialah (.....), *Arena Djokja*, 1946-1948, *Seniman Solo*, 1947-1942. (.....). Selain itu beberapa majalah dari pedalaman yang kebetulan sampai ke tangan kami di masa pertikaian Belanda-Indonesia, seperti *Gelombang Zaman Garut*, *Wartawan Mojokerto*, *Sasterawan Malang*."

Selanjutnya, di dalam Catatan Kebudayaan majalah *Horison* (No. 2, Th. XXIII, Pebruari 1989) yang berjudul '*Sastra dalam Surat Kabar dan Majalah*', Jassin (1989: 40) menulis sebagai berikut:

"Surat kabar di luar Ibukota yang perlu mendapat perhatian ialah *Pikiran Rakyat* yang terbit di Bandung. Surat kabar ini tidak mempunyai ruangan khusus kebudayaan, tapi secara teratur memuat puisi, cerpen, cerita bersambung, esei-esei dan pembahasan-pembahasan mengenai kesusasteraan. *Surabaya Post* kecuali hari Senin juga memuat karangan-karangan sastra budaya pada tiap hari Minggu. Demikian pula *Suara Merdeka* di Semarang membuka ruangan sastra setiap hari Minggu. Majalah *Qalam*, media kreativitas para santri yang terbit di Sumenep, Madura, memuat puisi, cerpen dan esei-esei yang cukup bermutu.

Pulau Bali yang termasyhur di seluruh dunia sebagai pulau pariwisata, tentu saja mempunyai surat kabarnya, *Bali Post*, dan berkala *Karya Bakti*, yang memperkenalkan seni budaya dan adat istiadatnya.

Surat kabar di pulau Sumatera yang ramai memuat soal-soal kebudayaan dan kesusasteraan ialah *Singgalang* yang terbit di Padang (didirikan sejak 18 Desember 1968) dengan nama-nama sastrawan terkenal dalam dewan redaksinya, seperti Chairul Harun, M. Joesfik Helmy, Hasril Chaniago. Ruang budayanya bernama 'Teraju'. Surat kabar *Haluan* yang terbit di Padang yang lebih tua usianya memuat halaman khusus 'Budaya Minggu Ini' tiap-tiap hari

Senin dan setiap hari biasa memuat dua cerita bersambung sekaligus.

Di Lampung, Telukbetung, terbit surat kabar *Tamtama* dengan ruang 'Cakrawala' yang diasuh oleh Iwan Nurdaya Djafar. Keistimewaan surat kabar ini ialah bahwa banyak dimuat polemik-polemik seperti juga dalam *Singgalang*. Sikap demokratis dan agresivitas yang sehat rupanya kuat di sana.

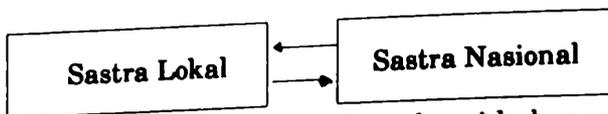
Lampung mempunyai Paus Sastra yang bernama Isbedy Stiawan ZS. Dari Kalimantan kami menerima *Banjarmasin Post*, yang tiap hari Sabtu memuat ruang 'Dahaga' untuk peminat-peminat sastra. Dan tiap hari Minggu ada sketsa 'Keluarga Amang Kuhir' yang ditulis dalam logat Banjar, seperti Firman Muntaco menulis 'Sketsa Betawi' atau 'Gaya Betawi'-nya dalam logat Betawi....."

Dari kutipan di atas, menurut penilaian H.B. Jassin, karya-karya sastra yang terbit di daerah itu bukanlah 'sampah sastra', tetapi juga merupakan karya sastra yang mempunyai nilai. Hal ini tampak pada komentar Jassin terhadap majalah *Qalam* yang terbit di kota Sumenep, Madura, yang berbunyi: "Majalah *Qalam*, media kreativitas para santri yang terbit di Sumenep, Madura, memuat puisi, cerpen dan esei-esei yang cukup bermutu."

Di samping H.B. Jassin, tampak pula adanya pengamat lain, misalnya Korrie Layun Rampan dan Linus Suryadi Ag, yang menaruh perhatian pada karya-karya sastra dari daerah. Hal ini tampak pada artikel dan esei mereka, khususnya genre puisi, yang terbit di majalah *Pusara* (Yogyakarta) dan *Basis* (Yogyakarta). Sebagian dari artikel dan esei itu pun telah dibukukan. Pengamat dari luar negeri, misalnya A. Teeuw, juga menggunakan bahan-bahan dari daerah untuk menulis *Modern Indonesia Literature*, jilid I dan II.⁵

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sastra lokal itu boleh dikatakan merupakan eksponen, atau pelengkap, sastra nasional. Jika sastra nasional itu merupakan suatu sistem, maka sastra lokal itu merupakan salah satu unsur yang mendukung sistem sastra nasional. Sebagai salah satu unsur, jika unsur ini rusak atau terganggu, tentu hal ini akan mempengaruhi mekanisme jalannya sistem itu.

Hubungan antara sastra lokal dan sastra nasional jika dilihat dari sistem sastra di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:



Tanda \longleftrightarrow bukan sekedar sebagai hubungan timbal balik, tetapi lebih dari itu. Misalnya, lokal sebagai tempat berlatih bagi calon-calon pengarang tingkat nasional. Kedua, sastra lokal dapat mempengaruhi perkembangan sastra nasional, atau sebaliknya, sastra nasional dapat mempengaruhi perkembangan sastra lokal. Keempat, sastra lokal sebagai antitesa sastra nasional, misalnya bagi pengarang yang tidak mau mempublikasikan karyanya di Jakarta, atau, tidak mau meninggalkan daerahnya, sebab mereka berpandangan bahwa 'sastra yang baik' (dan universal), tidak terikat pada tempat dan waktu.

Sebagai ilustrasi, berikut disajikan kasus pengarang Gerson Poyk. Pengarang ini sekitar tahun 1950-an tinggal di Surabaya. Di kota ini dia menceburkan diri dalam kegiatan tulisan-menulis sastra. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai 'latihan' belaka, sebab setelah itu, dia mencuat sebagai pengarang nasional, yakni setelah tinggal di Jakarta, khususnya di bidang novel dan cerita pendek. Di Surabaya, sebagai pemula, Gerson Poyk berlatih menulis cerita pendek, esei, dan bahkan sajak. Dari ketiga genre ini, rupanya, sajak tidak cocok untuk alat pengungkap jiwanya. Itulah sebabnya karya-karya yang lahir kemudian berupa cerita pendek dan novel.

Sebagai bukti bahwa pengarang Gerson Poyk pernah menulis sajak di Surabaya, berikut dikutipkan sajak yang berjudul *Beta di laut*. Sajak ini dimuat dalam majalah *Brawijaya* No. 2, Th vii tanggal 22 Januari 1957 yang terbit di Surabaya. Begini bunyi sajaknya:

BETA DI LAUT

*kalau pelayaran ajaib dan jauh
di dada laut kuragukan sauh
cumalah cerah*

*agungnya laut adalah keajaiban
bicaranya keajaiban adalah pengorbanan
beginilah laut mengatup mulut
bertiuplah napasku meminta rahmat
karena waspadalah dada melihat topan
berenang dalam pengalaman*

Sajak lain yang pernah dibuat oleh Gerson Poyk adalah sajak berjudul *Kayun Park Surabaya* (*Brawijaya* No.3, Th. VII 5 pebruari 11957). Begini bunyi sajaknya;

KAYUN PARK SURABAYA (usaha demobilitas)

*teratai mengapung di air kuning
bayang malam warna kuning
dendang perlambang
pejuang datang dengan kata paraulantang*

*musik yang dibawa kelam yang dalam
berlagu sedurinduku karena berendam
dalam kehangatan kenang*

*Tanah tepi sungai ini kini bertaman
debu dan lumpur pemikir dan pejuang tanah air
ditanam
atau berhamburan*

*jika ada penyinggah datang dan makan
datang dan minum mendengar musik menyegar
kadang bukan karena hidup yang sadar
andaikan teratai mengapung di air kuning*

*penyinggah !
jangkaulah tiap kesepian
di hati pengemis
di hati bangsa berkantong tipis
di hati penyair diiris
dan tanah kini tempat pejuang ditanam
andaikan bertopang taman*

*(penyinggah yang duduk malam ini
di tepi teratai mengapung di air kuning
memandang bayang membalik
hotel di seberang dan hati yang kebal
antara yang retak*

*penyinggah yang duduk malam ini
memandang bayang pejuang
mendebutanah tepi sungai teratai tumbuh
di musik taman*

*pandang kekasih berkacamata
masih kuajak cerita
kerna mata memandang bayang
selayang)*

Dua sajak di atas mempunyai dua arah kaitan. Arah pertama, sajak ini tidak dapat diabaikan di dalam rangka penulisan sejarah sastra lokal. Arah kedua, dari jurusan sastra nasional, sajak ini dapat dipergunakan oleh pengamat sastra nasional untuk 'bahan' pemahaman tokoh kepengarangan Gerson Poyk, khususnya mengenai perkembangan pandangan proses kreatif dan estetikanya, sebab masa seka-

rang tak dapat dipisahkan dari masa lampau dan masa yang akan datang.

Usaha Penulisan Sejarah Sastra Lokal

Usaha penulisan sejarah sastra lokal menurut pengamatan saya belum pernah dilakukan orang secara serius dan lengkap. Hal ini bukan berarti usaha ke arah itu belum pernah dilakukan orang. Made Sukada, misalnya, pernah mencoba menulis sejarah sastra lokal yang tumbuh dan berkembang di pulau Bali. Tetapi sayang usaha ini tidak diteruskan. Rupanya, Made Sukada lebih tertarik pada teori dan kritik sastra. Hal ini tampak di dalam buku-bukunya yang terbit kemudian.

Usaha Made Sukada yang saya maksud ialah karangannya yang berjudul *Perkembangan Sastra Nasional di Bali*, Denpasar, pada tahun 1972. Di dalam karangan ini Made Sukada mencoba menjelaskan makna 'sastra nasional di Bali'. Menurut Sukada (1972: 1) istilah 'sastra nasional di Bali' itu mempunyai lima macam arti, yakni:

1. sastra daerah (berbahasa) Bali yang berkembang di Bali sebagai atau unsur kebudayaan bangsa Indonesia;
2. sastra (berbahasa) Indonesia yang berkembang di Bali ditulis oleh putra-putra Bali sendiri maupun oleh putra-putra daerah lainnya, yang semuanya berdomisili di Bali;
3. sastra (berbahasa) Indonesia yang berkembang di Bali, ditulis di luar Bali, baik oleh putra-putra Bali sendiri maupun oleh putra-putra daerah lainnya, semuanya berdomisili di luar Bali;
4. sastra (berbahasa) Indonesia yang berkembang di Bali dengan ciri-ciri khas Bali di dalamnya;
5. sastra (berbahasa) Indonesia yang berkembang di luar Bali, ditulis oleh putra-putra Bali, baik yang berdomisili di Bali maupun di luar Bali.

Makna pertama tentu saja masuk ke dalam 'sastra daerah nusantara', yakni sastra yang berbahasa daerah. Makna kedua, keempat, dan kelima, dapat diterapkan di daerah lain. Makna ketiga, masih perlu dipertimbangkan, khususnya mengenai 'putra-putra daerah lainnya' yang berdomisili di luar Bali tapi menulis di mass media yang terbit di Bali.

Di dalam kesimpulan, khususnya yang menyangkut 'periodisasi sastra', Sukada (1972: 12) mengatakan bahwa periodisasi atau babakan waktu sastra lokal itu 'tidak dapat dilepaskan dari hidup-mati media yang menyiarkannya'. Kesimpulan ini dapat diterima sebab pertumbuhan dan perkembangan sastra lokal itu terdapat di surat kabar dan majalah yang terbit di daerah. Oleh sebab itu seorang penulis sastra lokal harus meneliti dan mengkaji beberapa surat kabar dan majalah yang terbit di

daerah, baik yang lama maupun yang baru.

Penulis sejarah sastra lokal, menurut pengalaman, memang harus diawali dengan penelitian surat kabar dan majalah yang menaruh minat pada sastra. Di dalam kasus penulisan sejarah sastra lokal di Surabaya (dan sekitarnya, Jawa Timur), saya telah melakukan penelitian terhadap surat kabar dan majalah, baik yang lama maupun baru, yang pernah terbit di Surabaya, Kediri, Mojokerto, Malang, dan lain-lain. Surat kabar yang paling lama ialah surat kabar yang terbit pada tahun 1856. Surat kabar ini terbit di Surabaya. Namanya *Soerat Kabar Bahasa Malajoe*. Menurut pengalaman, sangat sulit mendapatkan kembali surat kabar dan majalah lama. Sehubungan dengan hal ini maka hasil penelitian semacam *Kesusasteraan Indonesia di Sulawesi Selatan* (1984) yang disusun oleh Hanoch Lukuhay dan kawan-kawan sangat berguna sebagai bahan masukan untuk penulisan sejarah sastra lokal di daerah Sulawesi Selatan. Usaha demikian ini perlu diteruskan untuk daerah-daerah lain.⁶

'Muatan Lokal' dalam Pengajaran Sastra

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian dan penulisan sejarah sastra lokal sangat perlu, sebab penulisan ini akan membantu, melengkapi, atau menunjang penulisan sejarah sastra nasional yang bersifat menyeluruh dan mendalam, serta tanpa menganaktirikan suatu daerah, sehingga tidak menimbulkan 'kegoncangan' di dalam masyarakat sastra Indonesia.
2. Penulisan sejarah sastra lokal harus memperhatikan pandangan *emik* pemiliknya, sehingga tidak menimbulkan kesalahfahaman yang kemudian dapat menjurus pada konflik pusat dan daerah.
3. Penulisan sejarah sastra lokal harus dimulai dengan penelitian surat kabar dan majalah, sebab karya sastra lokal itu umumnya berupa 'sastra majalah' dan 'sastra surat kabar'.
4. Periodisasi penulisan sejarah sastra lokal dapat bertopang pada timbul tenggelamnya surat kabar dan majalah yang terbit di daerah, khususnya surat kabar dan majalah yang menaruh minat pada sastra.

Kesimpulan ini tentu bersifat teoritis. Kini timbul pertanyaan: Bagaimana kegunaan sejarah sastra lokal untuk kepentingan pengajaran sastra Indonesia di sekolah, baik di SD, SLTP, ataupun SLTA? Apakah sejarah sastra lokal ada kaitannya dengan pengajaran sastra di sekolah? Saya akan mencoba menjawab pertanyaan ini. Yang jelas, hal ini merupakan kegunaan praktis.

Pengajaran sastra di sekolah, baik yang berdiri sebagai mata pelajaran khusus maupun yang

disatukan dengan pengajaran bahasa, tentu tak lepas dari *kurikulum*. Di dalam menyusun buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang dipergunakan di daerah, secara langsung atau tidak, kita dituntut untuk memasukkan 'muatan lokal' di dalamnya. Artinya, apa yang dekat dan dikenal anak di daerahnya agar supaya dimasukkan ke dalam buku pelajaran. Tujuannya, sebelum anak-anak mengenal daerah lain, lebih dahulu anak-anak diminta mengenal daerahnya secara mendalam. Hal ini merupakan bekal anak-anak untuk cinta pada daerahnya, dan lebih luas lagi, pada tanah airnya. Di dalam hubungan ini, khususnya di bidang pengajaran sastra, 'sejarah sastra lokal' tentu sangat berguna untuk ikut mengisi 'muatan lokal' tersebut.

Mengenai 'muatan lokal' itu, khususnya di dalam pengajaran sastra, sebenarnya bukan merupakan hal baru. Hal ini pada awal tahun limapuluhan pernah dirintis oleh para penyusun buku pelajaran sastra di Medan. Tetapi, menurut pengamatan saya, usaha ini pada akhir tahun limapuluhan sampai awal tahun delapanpuluhan, tak menampakkan diri lagi. Baru kira-kira pada tahun 1985 usaha demikian muncul kembali. Hal ini tampak pada uraian di bawah ini.

Pada tahun 1948, di Medan, terbit buku pelajaran sastra berjudul *Keindahan Bahasa Indonesia*. Buku ini disusun oleh Madong Lubis. Di dalam kata pendahuluan Lubis (1948: 5) antara lain menulis (ejaan diubah): "Siapa yang tidak dapat mengecap nikmat seni sastra, adalah ia orang biadab walau siapapun juga dia." Di samping itu, pada halaman 7 buku ini, terpampang foto penyair Chairil Anwar ketika masih muda (foto tahun 1940).

Pernyataan Madong Lubis di atas tentu saja sangat berlebihan. Tapi tak apalah, sebab dia sangat cinta pada sastra. Tetapi, barangkali, perlu juga kita camkan kata-kata Lubis (1948: 5) yang lain, yakni: "Tetapi barangsiapa yang terharu hatinya oleh sesuatu keindahan, pasti tidak akan melakukannya. Ia tetap akan berusaha, agar ia dapat mengecap nikmat keindahan itu sekali lagi."

Jika kita membuka-buka buku pelajaran sastra karya Madong Lubis, maka di dalam buku ini akan dijumpai adanya 'muatan lokal'. Misalnya, terdapat sajak berjudul '*Kepada Almarhum Thamrin*' karangan Drien Timphan dari majalah *Ivoorno*, Medan; '*Keluhan Anak Yatim*' karangan A. Hasjmy dari majalah *Pedoman Masyarakat*, Medan⁷; dan '*Usia Muda*' karangan Radsy dari majalah *Abad XX*, Medan.⁸ Berikut adalah sajak Drien Timphan (ejaan diubah):

KEPADA ALMARHUM THAMRIN

*O Bapa, pecinta bahagia,
Untuk bangsa Nusa Ibuku,
Sekuasai diri sepenuh daya,
Yang tak merasa penat dan jemu!*

*O Bapa, engkau 'dah pergi,
Pergi tak kan berbalik pulang,
Karena sudah kehendak Ilahi,
Kami kautinggalkan di tengah padang.*

*Patah kalam penulis rasa,
Apa yang tergoris di sanubari,
Mendengar Bapa, intan pencipta,
Hilang tak kan kembali lagi.*

*Do'a kami setanah Bunda,
Kepada Ilahi memohonkan rahmat,
Agar Bapa oleh Yang Esa,
Dilimpahi nikmat dan syafa'at*

Langgam sajak karangan Drien Timphan ini, saya kira, tak jauh berbeda dengan langgam sajak karangan A. Hasjmy di bawah ini:

KELUHAN ANAK YATIM

*Lihat tuan biduk hayatku,
Diempas gelora segala dunia,
Hanyut tiada bertentu tuju,
Berlayar entah ke ranah mana.*

*Kemana kudayung bahtera hidupku,
Laut dunia besar ombaknya,
Kemana daku mengayuh tuju,
Tanah tepi samar tampaknya.*

*Tunjukkanlah jalan, para budiman,
Berilah hamba pedoman hayat,
Untuk mencapai kesempurnaan,
Dalam pelayaran menuju selamat.*

Selanjutnya, pada tahun 1951, terbit buku pelajaran sastra berjudul *Kembang Sastra*. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Andalas, Medan. Penyusunnya bernama Mozasa⁹, seorang penyair dari Angkatan Pujangga Baru, seangkatan dengan penyairnya A. Hasjmy. Di dalam buku ini juga terdapat 'muatan lokal', misalnya, sajak berjudul '*Hanya Engkau ...*' karangan M. D. Aliff, yang pernah dimuat majalah *Pantjawarna*, No. 1, Th. I, Medan.

Kemudian, pada tahun 1985, di Surabaya, terbit

sebuah buku pelajaran sastra berjudul *Sastra Indonesia Modern* (Pengantar ke Arah Studi Sejarah Sastra III) susunan Soekono Wirjosoedarmo. Di dalam buku ini penyusun memperkenalkan pengarang dan penyair daerah Jawa Timur beserta hasil karyanya. Misalnya, Hendro Siswanggono, Diat, Syamsul Arifin, Anis, dan lain-lain.

Demikianlah tiga contoh buku pelajaran sastra yang terbit di daerah yang ada kaitannya dengan 'sejarah sastra lokal'. Buku-buku sejenis ini tentu saja sangat bermanfaat bagi murid yang berasal dari daerah setempat, - dan bagi murid yang berasal dari lain daerah - , akan bertambah perbendaharaan pengetahuannya akan karya sastra dari daerah lain, yang di dalam buku pelajaran sastra yang bersifat nasional, luput dari perhatian.

Wasana Kata

Muatan lokal di dalam pengajaran sastra di sekolah, sebagai tuntutan dari kurikulum, tentu saja bukan hanya memperkenalkan nama-nama pengarang lokal beserta karyanya, tetapi, tentu saja, lebih banyak lagi seluk beluknya. Misalnya, mengenai isi karya sastra. Karya sastra lokal yang isinya mengobarkan semangat kedaerahan dan kesukuan, tentu saja, akan disisihkan dari buku pelajaran sastra di sekolah. Mengapa begitu? Sebab kita terikat pada sumpah kita, yakni: "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa", yakni 'Indonesia. Hal yang demikian itu, tentu saja, memerlukan pembicaraan tersendiri.

Surabaya, 17 Agustus 1989

Catatan

1. Mengenai harga 'roman picisan' Joesoef Sou'ef (1984: 3) di dalam artikel "Sejarah Perkembangan Roman/Novel Bernafas Keagamaan yang Terbit di Medan Sekitar Tahun 1935 - 1950" menulis sebagai berikut: "Jikalau Balai Pustaka pada masa belakangan melalui berkala *Pandji Poestaka* memanggil penerbitan Medan itu dengan 'Roman Picisan' maka panggilan itu sebetulnya beralasan karena harga jual memang cuma 2 picis (ketip) untuk satu buku. Jikalau ditilik perbandingan nilai matawang pada masa dulu dengan nilai matawang dewasa ini yang berbanding 1 : 10.000 (karena 1 kilo beras dulu cuma 5 sen dan kini Rp 500) maka penerbitan buku-buku kantong yang demikian banjir dewasa ini dari Gramedia dan penerbit-penerbit lainnya, dan setiap buku kantong itu dijual Rp 2.000 maka penerbitan yang demikian banjir dewasa ini tidak lebih tidak kurang cuma 'roman picisan' menurut istilah pada masa dulu."

2. Secara garis besar nama seri berkala roman bulanan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Nama	Pemimpin	Tempat	Penerbit
Doenia Pengalaman	A. Damhoeri Joesof Sou'ef	Medan	Poestaka Ielam
Roman Pergaulan, dan Perjuangan Hidup	Tamar Djaja	Bukittinggi	Penjiaran Ilmu
Loekisan Poedjangga	Joesoef Sou'ef	Medan	Tjerdas
Tjenderawasih, dan Goebahan Meja	Matu Mona	Medan	?
Moestika Alhamra	Hosen	Medan	?
Roman Indonesia	Decha	Padang	?

3. Mengenai 'roman-roman terbitan Kongsi-kongsi Tionghoa' lebih jauh dapat dilihat dalam tulisan saya 'Peranan Bahasa dan Sastra Melayu (Indonesia) di Surabaya Tahun 1900 - 1942 (Suatu Sumbangan Penulisan Sejarah Sastra Lokal) dalam majalah *Kritis*, No. 2, Th. III, Oktober 1988.

4. Hubungan antara *sastra nasional* dan *sastra lokal* oleh Anwar Ridhwan di dalam 'Perkembangan Karya Sastera Utara Semenanjung: Peninjauan dan Penilaian Secara Nasional' (makalah *Dialog Utara IV*, tanggal 9 - 11 Juni 1989) disebut sebagai hubungan sastra secara *makro* dan *mikro*. Antara lain Ridhwan (1989: 50) menulis: "Peninjauan sastera secara mikro ke suatu wilayah, kemudian diamati secara makro dan nasional pula; gejala awal yang mula tampak ialah unsur-unsur marginal dan unsur-unsur sentral. Sastera memang tidak mengenal batas geografis. Akan tetapi, sebuah hasil yang tidak sangat bernilai sastera, selamanya akan tetap merupakan karya marginal; sementara karya yang bagus akan tampil dengan jiwa dan citranya ke dunia sentral."

5. E. U. Kartz di dalam *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah* banyak menyebut nama-nama majalah yang terbit di daerah. Untuk Surabaya, misalnya, ia menyebut majalah *Brawidjaja* dan *Liberty* berikut sejumlah pengarang dan karyanya.

6. Di dalam forum *Dialog Utara* (pertemuan antara para pengarang dari daerah Sumatra Utara dengan para pengarang utara Semenanjung Malaysia) para pengarang dari Sumatra Utara banyak mengungkap kehidupan sastra di daerahnya. Hal ini tampak, misalnya, di dalam makalah seperti: (1) 'Kedudukan Sastrawan Sumatera Utara dalam Kesusastraan Indonesia Modern dan Sumbangan untuk Perkembangan Kesusastraan' oleh Ahmad Samin Siregar (dalam *Dialog Utara I* di Pulau Pinang, Malaysia, tanggal 5 - 7 Agustus 1982); (2) 'Gambaran Perkembangan Sastra Indonesia di Sumatera Utara' oleh Damiri Mahmud (dalam *Dialog Utara II* di Medan, tanggal 25 - 27 Oktober 1984), (3) dan lain-lain. Tulisan-tulisan ini masih merupakan penggalan-penggalan, belum lengkap. Akan tetapi walaupun begitu, tulisan-tulisan itu sangat besar manfaatnya untuk bahan penulisan sejarah sastra lokal di daerah Sumatra Utara. Selanjutnya, untuk daerah Kalimantan Barat, kita dapat menyebut makalah 'Perkembangan dan Arah Sastera dan Penulisan di Kalimantan Barat' oleh Chairil Effendi (dalam *Dialog Borneo I*, tanggal 27 - 29 November 1987). Kemudian artikel-artikel di dalam rubrik kebudayaan surat kabar daerah juga sangat berguna untuk bahan penulisan dan penulisan sejarah sastra lokal. Misalnya, artikel 'Penyair-penyair Marabahan dalam Kuala' oleh Maman S. Tawie dalam *Banjarmasin Post* (tanggal 28 Desember 1984) untuk daerah Kalimantan Selatan; atau 'Sastraku Sayang, Penyairku Malang' oleh Yadi A. M. dalam *Sampe* (tanggal 29 April 1985) untuk daerah Kalimantan Timur; dan lain-lain.

7. Majalah *Pedoman Masyarakat*, terbit di Medan, pernah dipimpin oleh Hamka dan M. Junus Nasution (lihat Lubis 1958: 239).

8. Majalah *Abad XX*, terbit di Medan, pernah dipimpin oleh Adi Negoro dan Muchtar Nasution (lihat Lubis 1958: 239).

9. Pada waktu itu Mozasa sebagai guru di SMP Negeri I Medan, dan merangkap sebagai guru di SMA Kesatria Medan. Oleh Sa-baruddin Ahmad di dalam buku pelajaran sastranya yang ber-judul *Seluk Beluk Bahasa Indonesia* (Medan 1950) beberapa sajak Mozasa dikutip untuk contoh. Misalnya, sajak yang berjudul 'Hujan' (lihat Ahmad 1950: 119).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sabaruddin
1950 *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*. Medan: Penerbit Saiful.

Anwar, M. Shoim
1989 "Penyusunan Sejarah Sastra di Surabaya dan Masalahnya" dalam *Surabaya Post Minggu*, tanggal 30 Juli: 2. Surabaya.

Djaja, Tamar
1955 "Roman Picisan" dalam *Buku Kita I* (5), Mei: 208 - 211. Jakarta.

Djass
1963 "Jusuf Djajad (Jusdja) Seorang Figur Seniman dari Daerah" dalam *Bekas Guruku* (karya Saiful U. A. dan Narmin Sati): 87 - 91. Medan: Penerbit Saiful.

Effendi, Chairil
1987 "Perkembangan dan Arah Sastra dan Penulisan di Kalimantan Barat" makalah *Dialog Borneo I*, tanggal 27 - 29 November. Miri, Serawak: Panitia.

Hutomo, Suripan Sadi
1988 "Peranan Bahasa dan Sastra Melayu (Indonesia) di Surabaya Tahun 1900 - 1942 (Suatu Sumbangan Penulisan Sejarah Sastra Lokal) dalam *Kritis III* (2): 59 - 73. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
1989 "Bahasa dan Sastra Melayu Akhir Abad Ke-19 di Surabaya dan Sekitarnya" makalah *Pertemuan Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Regional Surabaya*, tanggal 29 Juli. Surabaya: Panitia.

Jassin, H. B.
1959 *Gema Tanah Air*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
1989 "Sastra dalam Surat Kabar dan Majalah" dalam *Horison XXIII* (2): 39 - 40. Jakarta.

Kratz, E. U.
1988 *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lubis, Arif
1958 "Pantja Zaman Persuratkabaran di Sumatra Utara" dalam *Kenangan Sekilas Sedjarah Perjuangan Pers Surat kabar Sebangsa* (editor: Serikat Perusahaan Surat Kabar): 233 - 243. Jakarta: S.P. S.

Lubis, Madong
1958 *Keindahan Bahasa Indonesia*. Medan.

Lukuhoy, Hanoch dkk.
1984 *Kesusasteraan Indonesia di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mahmud, Damiri
1984 "Gambaran Perkembangan Sastra Indonesia di Sumatra Utara" makalah *Dialog Utara II*. Medan: Panitia.

Mozasa
1951 *Kembang Sastera*. Medan: Pustaka Andalas.

Roolvink, R.
1955 "Roman Pitjisan Bahasa Indonesia" dalam *Pokok dan Tokoh II* (karangan A. Teeuw): 159 - 173. Jakarta: P. T. Pembangunan.

Ridhwan, Anwar
1989 "Perkembangan Karya Sastra Utara Semenanjung: Peninjauan dan Penilaian Secara Nasional" dalam *Dewan Sastra* 19 (8): 50 - 54. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Rosidi, Ajip
1969 *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung.

Said, H. Mohammad
1976 *Sejarah Pers di Sumatera Utara* (dengan Masyarakat yang dicerminkannya, 1885 - Maret 1942). Medan: Percetakan Waspada.

Siregar, Ahmad Samin
1984 "Kedudukan Sastrawan Sumatera Utara dalam Kesusasteraan Indonesia Modern dan Sumbangannya untuk Perkembangan Kesusasteraan" makalah *Dialog Utara I*, tanggal 5 - 7 Agustus. Pulau Pinang: Panitia.

Sou'yb, Joesoef
1984 "Sejarah Perkembangan Roman/Novel Bernafas Keagamaan yang Terbit di Medan Sekitar Tahun 1935 - 1950" makalah *Temu Sastra Dialog Utara II*, tanggal 25 - 27 Oktober. Medan: Panitia.

Sukada, Made
1972 *Perkembangan Sastra Nasional di Bali*. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.

Tawie, Maman S.
1984 "Penyair-penyair Marabahan dalam Kuala" dalam *Banjarmasin Post*, tanggal 28 Desember. Banjarmasin.

Teeuw, A.
1955 *Pokok dan Tokoh II*. Jakarta: P. T. Pembangunan.
1967 *Modern Indonesia Literature*, I dan II. The Hague: Martinus Nijhoff.

Wirjosoedarmo, Soekono
1985 *Sastra Indonesia Modern* (Pengantar ke Arah Studi Sejarah Sastra III). Surabaya: Sinar Wijaya.

Yudi, A. M.
1985 "Sastraku Sayang, Penyairku Malang" dalam *Sampe*, tanggal 29 April. Samarinda.

TIRAI

SAUT MANGAPUL

Peristiwa itu terjadi begitu cepat. Seekor kucing tiba-tiba saja muncul dari seberang jalan dan berlari melintas. Aku gugup dan berusaha menekan pedal rem kuat-kuat. Akibatnya sepedamotorku 'slip' dan menggelincir tak terkendali ke tepi jalan.

Aku lihat banyak orang berlarian ke tempat di mana badanku terkapar. Mereka lalu berkerumun di sekitarku. Segera saja lalulintas di jalan itu macet. Suara-suara klakson mobil dan sepedamotor begitu ramai, tapi tak membuat kerumunan orang di sekitarku jadi bubar. Malah semakin banyak orang yang datang berkerumun di situ.

Tak berapa lama terdengar suara sirine ambulance. Sebuah mobil ambulance berhenti tak berapa jauh dari tempat badanku terkapar. Orang-orang yang berkerumun itu mulai menjauh tatkala dari dalam ambulance keluar seorang polisi dan dua laki-laki berpakaian putih-putih. Kedua laki-laki itu membawa sebuah tandu yang juga berwarna putih. Mereka berjalan ke tempat di mana badanku terkapar.

Begitu melihat posisi badanku yang terjepit sepeda motor dengan darah berceceran di sekitarnya itu, nampak ada perubahan di wajah ketiga orang itu. Terutama kedua

laki-laki yang berpakaian putih-putih itu. Kayaknya mereka agak ngeri melihat apa yang ada di hadapan mereka saat itu. Polisi itu lalu mengangkat sepedamotor yang menimpa badanku. Terdengar beberapa jeritan kecil dari tepi jalan saat sepedamotor itu di angkat. Kepalaku berdarah dan darah itu begitu banyak hingga membentuk sebuah genangan kecil di dekatnya. Helmku tak nampak, mungkin tercampak waktu sepedamotor itu tergelincir tadi. Juga tak ada bangkai kucing di situ. Hanya pecahan kaca bertaburan sampai ke tepi jalan.

Salah seorang laki-laki berpakaian putih-putih itu jongkok dan meraba tangan kananku, sementara si polisi sibuk berkomunikasi via walky-talkynya. Kemudian dia bangkit dan membisikkan sesuatu kepada polisi itu. Tak lama kemudian datang tiga orang polisi bersepedamotor dan setelah berbicara sebentar dengan polisi pertama tadi, dua di antaranya mulai mengatur jalannya lalulintas yang sempat macet itu. Kedua laki-laki berpakaian putih-putih itu dibantu seorang polisi mulai mengangkat badanku ketandan menggotongnya ke ambulance. Sambil mengeluarkan suara sirinnya yang meraung-raung panjang ambulance itu bergerak meninggalkan

tempat itu.

Mereka menempatkan badanku di sebuah ruangan yang bertulisan 'EMERGENCY' di atas pintunya. Laki-laki berpakaian putih-putih yang meraba tanganku tadi nampak mulai sibuk. Dia berganti-ganti memberi perintah kepada beberapa laki-laki dan perempuan yang juga berpakaian putih-putih yang ada di ruangan itu. Lalu dia mulai menekan-nekan dadaku dengan kedua telapak tangannya. Dia berbuat begitu sampai keringat bercucuran dari dahinya. Semuanya kelihatan tegang. Hanya si polisi yang terdengar masih tetap berwalky-talky di luar. Aku tak tahu berapa lama laki-laki berpakaian putih-putih itu menekan-nekan dadaku sebelum dia menghentikannya. Kembali dia menghapus keringat di dahinya. Kemudian dia berjalan ke arah pintu, membukanya dan menatap polisi yang jugasedang melihat padanya. Dia menarik nafas sebentar sebelum menggelengkan kepalanya tiga kali.

Mereka meninggalkan badanku dalam ruangan bertuliskan 'EMERGENCY' ini dengan sehelai kain putih menutupi seluruh badanku. Aku masih sempat tadi melihat perban yang membalut kepalaku sebelum ditutupi kain putih itu. Terlihat cukup jelas noda

darah di situ.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan muncullah si laki-laki berpakaian putih-putih tadi. Lalu si polisi dan beberapa orang lain. Aku mengenali beberapa orang lain itu. Terutama seorang di antara mereka. Perempuan tua itu adalah ibuku. Dia kelihatannya sedang menangis, dan begitu kain putih itu dibuka tangisannya pun menjadi-jadi. Bahkan dia setengah menjerit. Begitu pula beberapa orang lain yang adalah adik-adik kandungku itu.

Aku heran sekali. Mengapa mereka menangis seperti itu? Terutama ibuku. Oh, betapa senangnya aku melihat perempuan tua yang sangat kusayangi itu. Aku panggil namanya. Tapi, dia tak menjawab. Menoleh pun tidak. Aku ulangi lagi memanggilnya. Namun sama saja. Aku jadi tambah heran. Aku coba menyentuh tangannya yang sedang mengusap-usap wajahku. Tapi, kembali tidak ada reaksinya. Dia tidak menggubrisku! Aku coba memanggil nama adik-adikku sambil kuguncang-guncang pundak mereka. Mereka juga tak menggubrisku dan tetap menangis keras-keras. Aku benar-benar penasaran jadinya. Aku benar-benar tak tahu mengapa mereka tak menggubrisku. Apakah mereka tak melihat aku? Apakah mereka semua sudah tuli hingga tak mendengar panggilanmu? Aku sungguh-sungguh tak mengerti melihat sikap mereka itu.

Laki-laki berpakaian putih-putih itu mendekati ibuku dan mencoba menghiburnya. Kulihat dia mengatakan sesuatu pada ibuku. Ibuku mulai menghentikan tangisnya walau masih terlihat punggungnya bergerak-gerak perlahan tanda dia berusaha menahan keluarnya tangisannya. Ibuku lalu mengusap airmatanya dengan ujung selendangnya. Adik-adikku pun sudah tak menangis lagi. Kini mereka semua memandangi

wajahku dengan pandangan kasihan. Ya, mungkin mereka merasa kasihan melihat wajahku yang rusak itu. Tapi, aku masih tak tahu mengapa mereka tadi menangis begitu aneh dan malah tak menggubris tegoranku. Ini sungguh aneh. Apakah mungkin karena mereka begitu sedih melihat keadaan badanku yang rusak itu hingga tak sadar kalau aku sedang memanggil mereka tadi? Ya, mungkin saja. Mereka memang pantas bersikap seperti itu karena wajahku benar-benar amat menyedihkan keadaannya.

Setelah tak ada lagi terdengar tangisan di ruangan itu, si laki-laki berpakaian putih-putih melihat pada si polisi dan memberikan isyarat dengan menganggukkan kepalanya. Si polisi lalu keluar dari ruangan itu.

Ibuku mencium wajahku sebelum laki-laki berpakaian putih-putih itu menutupnya kembali dengan kain putih. Airmata masih terus mengalir di wajah ibu. Selendangnya pun sudah basah. Sekarang ibu mengusap airmatanya dengan saputangan yang tadi diberikan oleh salah seorang adikku. Tak lama kemudian si polisi tadi muncul dengan dua orang lain yang berpakaian putih-putih. Mereka langsung berjalan ke arah di mana badanku sedang dibaringkan. Lalu kedua laki-laki berpakaian putih-putih itu mendorong bed tempat badanku terbaring ke luar ruangan. Di luar sudah menunggu ambulance yang membawa badanku kemari tadi. Aku lihat ibuku mulai menangis lagi. Dia masuk ke dalam ambulance dan duduk dekat bed tempat badanku berada. Begitu pula adik-adikku dan si polisi. Kembali terdengar suara raungan sirine waktu ambulance mulai bergerak ke luar rumah sakit.

Ternyata di rumah sudah banyak orang berkumpul. Mereka sepertinya sedang menunggu ke-

datangan ambulance itu. Begitu ambulance tiba, tiba-tiba pula terdengar suara-suara tangisan dari dalam rumah. Ibu dan adik-adikku pun mulai lagi menangis keras-keras. Aku benar-benar tak mengerti. Apa yang terjadi pada mereka hingga terus-menerus menangis? Kalau cuma karena melihat keadaanku yang rusak, mengapa sampai begitu berlebihan tangisan mereka? Dan orang-orang yang berada di rumah, apa pula sebabnya mereka menangis? Mereka kan belum melihat badanku yang rusak? Aku benar-benar tak tahu apa jawabannya. Aku hanya diam saja memandangi mereka yang bersikap aneh itu. Aku tak mau lagi mencoba menegur ibuku, adik-adikku, atau siapapun di tempat ini. Aku yakin tak satu pun dari mereka akan menggubrisku. Mereka benar-benar membingungkanku.

Mataku tiba-tiba melihat sesuatu yang aneh di samping rumah. Sebuah peti, tapi bentuknya agak panjang. Peti panjang itu kelihatan cantik, apalagi dengan adanya kain hitam yang membalutnya. Di salah satu ujungnya terdapat sebuah tanda besar. Tanda itu berwarna putih. Aku tak tahu tanda apa itu dan untuk apa peti panjang itu. Tanda itu juga nampak cantik di peti panjang itu. Aku suka melihat tanda aneh itu.

Aku tak mau masuk ke dalam rumah. Aku tak suka melihat keadaan di situ. Aku tahu mereka pasti sedang menangis di dekat badanku yang rusak itu seperti yang sebelumnya dilakukan ibu dan adik-adikku di ruangan yang di atas pintunya ada tulisan 'EMERGENCY' tadi. Mereka hanya akan menambah kebingunganku saja nanti.

Aku tak tahu berapa lama aku berdiri dekat peti panjang itu ketika datang empat laki-laki ke arahku. Aku gembira sekali me-



lihat kedatangan mereka. Aku yakin mereka pasti melihatku dan ingin berbincang-bincang denganku. Begitu mereka sudah dekat aku langsung menyapa mereka. Tapi, tak satu pun dari mereka membalas sapaanku. Aku ulangi lagi, kali ini sengaja kusapa mereka keras-keras. Namun, tetap saja tak ada balasan mereka. Malah mereka melewatiku dan berjalan menuju peti panjang itu. Lalu mereka mengangkatnya dan membawanya ke dalam rumah. Aku penasaran sekali melihat kesombongan mereka itu. Aku coba menahan kemarakanku dan diikuti mereka dari belakang. Aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap peti panjang itu.

Peti panjang itu sudah terbuka tutupnya dan terletak dekat badanku. Aku lihat kain penutup wajahku pun terbuka dan nampaklah wajahku yang penuh perban itu. Ibuku duduk dekat kepala. Airmata nampak di wajahnya yang agak bengkok itu. Begitu juga adik-adikku. Mereka terus-menerus memandangi wajahku yang sangat pucat itu.

Keempat laki-laki tadi mengangkat badanku dan memasuk-

kannya ke dalam peti panjang itu. Lalu mereka mengangkat penutup peti ke atasnya. Setelah itu mulailah mereka memaku tepinya. Aku kaget sekali. Mengapa mereka masukkan badanku ke peti panjang itu lalu memakunya? Hendak mereka apakan badanku itu? Kembali kudengar suara-suara tangisan waktu keempat laki-laki itu mengangkat peti panjang berisi badanku ke luar rumah. Aku kembali mengikuti mereka sampai mereka memasukkan peti panjang itu ke dalam ambulance di depan rumah. Orang-orang di dalam rumah pun ikut ke luar. Mereka kemudian masuk ke dalam beberapa bus yang berbaris di depan rumah. Setelah semua bus itu penuh ambulance mulai bergerak menuju tempat yang aku tak tahu di mana.

Banyak sekali rumah-rumah kecil aneh di tempat ini. Semuanya bersemen dan mempunyai tanda aneh seperti tanda di peti panjang itu. Keempat laki-laki tadi membawa peti panjang itu ke satu sudut di mana aku lihat terdapat satu lobang yang baru digali. Melihat lobang besar itu, aku mulai dapat menebak apa tujuan mereka

membawa badanku kemari. Aku mulai gelisah. Peti panjang itu mereka letakkan dekat bibir lobang besar itu sekarang.

Ternyata benarlah dugaanku. Keempat laki-laki itu memasukkan peti panjang yang berisi badanku itu ke dalamnya. Lalu mereka mulai menjatuhkan gumpalan-gumpalan tanah ke dalam lobang itu. Aku menjerit keras. Aku mencoba menahan mereka melakukannya. Tapi, tak menghiraukan dan terus memasukkan tanah ke dalamnya. Aku lihat ibuku yang masih menangis di dekat lobang besar itu. Aku berlari ke arahnya dan sambil menggoncang-goncangkan badannya aku minta dia melarang mereka menimbuni lobang tempat badanku berada. Tapi, kembali usahaku sia-sia. Ibuku masih tetap tak menggubrisku. Aku menangis sedih. Aku terus menangis dekat gundukan tanah berisi badanku ini. Aku masih terus menangis walau tinggal aku sendiri di tempat sunyi ini. Aku tak mengerti mengapa mereka melakukan hal ini padaku. ***

Medan, April 1988

SAJAK-SAJAK FRANS NADJIRA

P.B.

Musim kupu-kupu
musim terakhir yang menyapanya
sebelum berlayar di laut gerimis.

Ia mengenal isak ini
warna kemarau dan tepi malam
sampai ke batas paling hening.
Karena ia peka
Dan tak ada saat lewat tanpa
menyentuh bahagian paling dingin
dari angin
bahagian paling asink dari garam
ujung lidahnya. Buat kita semua
Buat kita yang menganggap bunga
tak bisa jadi sayap-sayap kupu-kupu.

M.E.

seandainya aku memahami debu
tentu percintaan kami tak
berakhir dengan kesedihan ...

Sebab ia selalu mengulang
seruan yang sama: "Ambil,
atau tak ada yang tersisa buatmu!"
maka ia parau. Pemandangan pantai
dan percakapan tak selesai.
Siapa menggarami laut?
Camar, langit atau serbuk angin?
Hanya mereka yang tak waras
berani menyeberangi batas
angan milik Penyair
tempat sumber air mengalir tak habis.

Seandainya aku mengingat debu
sejak ia mulai bicara tentang
kehidupan bawah air Air yang dalam
Relung karang dan hewan-hewan tak bermata
yang hidup dalam kegelapan
tentu kami berpisah tanpa duka.
Tapi begitulah sifat laut
Selalu menyisakan cahaya samar matahari senja.

SAJAK BONSAI MEMANDANG PAGI

Jadi apa makna bercak darah?
Tirai tembus pandang bergetar dalam cahaya
ketika dingin menyentuh kemilau embun.
Ia ingat jejak melati dan semua yang pernah
menyapanya. Ia ingat:

Potret mempelai dalam pakaian adat
Seprei dengan tulisan tangan
tak terbaca. Ah.

Perkawinan. Akar pohon kerdil.

Yang sengaja dikerdilkan
Beringin kecil dekat jendela.

Sesudah sarang merpati, pemandangan menjadi
biasa dengan akar-akar kerdil dan ikan hias
Dan ia membasuh tangannya dengan wajah bahagia
Serta segala yang pantas diperlihatkan.

SAJAK KAMPUCHEA

Satu garis lagi
Selesailah gambar mata-air ini.

Di mana pintu gua yang sering kumasuki ketika
masa kanakku? Jalan naik tertimbun daun
Sulit membedakannya dari lumut. Tapi kuyakin
getaran
lemah itu suara camar-camar haus yang mem
pertengkarkan
setetes air. Tak seekor akan kembali, sahabatku.
Muntahlah, keluarkan peluru yang ada dalam mu
lutmu.
Bumi panas tapi tak cukup untuk meneteskan sebu
tir telur

Satu garis lagi
Selesailah sajak mata-air ini.

**POHON KESAYANGAN
BURUNG-BURUNG TERBAKAR**

... bagaimana kau temukan bintik hitam biji
mata di dalam tumpukan abu? Bagaimana hendak
kau samakan cairan kuning itu dengan

lingkaran pucat di bawah pelupuk mataku?
Sampai saat terdengar suara gemertak ranting-ranting
terbakar
aku tak sadar dari mana datangnya cahaya menyilaukan
itu

Ia tiba-tiba berdentam pecah seperti
gumpalan api terhempas ke dalam terik.

Pohon kesayangan burung-burung terbakar.
Halilintar siang mengalirkan apinya
sampai ke akar. Telur - telur!
Telur-telur meletus
Gugur jadi cairan mengental
ke dalam racikan api.

Suara parau seseorang
menyusup ke denyar darahku:
" Robek lambungnya ia yang menyulutkan api!"

Tapi siapa?
Dalam udara panas tak ada yang mau mengacungkan
jarinya
Bahkan tak akan ada yang mau mengaku memiliki tangan.

TEH GINSENG

sebelum minum
kuceritakan
khasiat khusus
teh ginseng ...

Kutanggalkan tulang igaku
jadi pinggul menggeliat
di depanku
Ruang-ruang
Akan kuterkam ia
Akan kuremuk ia

Pikiran-pikiran iseng:
karena merangsangku
karena tingkahnya.

Tubuh mulus
sebab gurih daging.
Bulan berganda dalam kaca
Pohon-pohon berubah warna.

Ia mendengus menggeliat dalam nafsuku.

Pintu rubuh
Dekat bufet ia berdiri

mulus seperti bayi. Tiba-tiba
aku berpikir: Bagaimana ketika ibunya melahirkannya?
Mungkin ada bintang lewat
berkilau di tepi ranjang
berkata: " Retak pada meja
Gurat pada tangan
bermuara ke nasib baik.
Mengapa menangis?
Ia lahir di saat
tak ada lagi hasrat jahat
di hati manusia."

Kuraba igaku. Terbayang saat yang menakutkan:
Masa tua Anak-anak su-
dah kawin
Duduk di suatu taman rumah sakit
memandangi burung-burung kuning
mandi pasir setiap senja sebelum tidur
Awan nampak jauh menunggu saat jatuh
ke dalam hujan
menunggu saatku ke hening rahim bumi
Memandang ke bulan separuh Berpikir:
Bagaimana ketika isteriku menunggui anak-anaknya
melahirkan?
Mungkin ia berharap
ada bintang lewat
berkilau di tepi ranjang
berkata: " Retak pada meja
Gurat pada tangan
bermuara ke nasib baik
Mengapa menangis?
Ia lahir di saat
tak ada lagi hasrat jahat
di hati manusia."

FRANS NADJIRA dilahirkan di Maka-
ssar tahun 1942. Selain menulis juga
melukis, yang digelutinya sejak tahun
1960. Karangannya pernah dimuat di
*Warta Dunia, Horison, Sinar Hara-
pan, Kesenian, Berita Buana, Multi-
ara*, dan ruang budaya koran daerah.

Antoloji yang memuat karyanya
antara lain : *Terminal, Laut Biru*
Langit Biru, Puisi Asean, The Spirit That Moves Us (USA),
On The Foreign Shores, dll

Pernah mengikuti International Writing Program (IWP)
Iowa, USA, kesempatan mana digunakannya un-tuk mengun-
jungi museum terkemuka di New York dan San Fransisco
untuk memperluas wawasannya mengenai seni rupa.

Bulan Agustus yang lalu ia berpameran bersama pelukis
Hardi dan W.Hardja di Balai Budaya, setelah lelah bertapa.

Sekarang tinggal dengan tenteram bersama keluarga di
bali.



SEORANG PEREMPUAN DAN ANAK-ANAKNYA

WALUYO DS.

WARUNG di sudut jalan itu tidak begitu besar seperti kesan yang kau dapat bila kau ke sana. Cara pengaturannya yang sederhana namun rapi ternyata cukup menawan. Hampir tidak ada sisa-sisa ruang yang tidak dimanfaatkan, namun kau masih merasa bisa dengan leluasa bergerak. Separuh dari ruangan warung itu digunakan untuk meragakan barang dagangan yang merupakan barang kebutuhan sehari-hari. Kau bisa dapatkan dari sabun mandi, sikat gigi, kacang mentah, bawang, beras, gula, krupuk, bahkan ikan asin dan barang-barang kebutuhan yang lain. Semua itu dipajang dengan rapi. Dan sering orang datang hanya untuk beli sesuatu akhirnya belanja bermacam-macam karena barang-barang dalam pajangan itu serasa memikat, di samping bahwa mereka dapat layanan yang ramah tamah.

Tanpa dinding penyekat bagian yang lain dari warung itu digunakan untuk jualan es gosok, kopi dan teh panas serta bermacam penganan. Bungkahan es batu untuk digosok itu dibikin sendiri di lemari es dengan air yang sudah dididihkan. Ada juga es dalam kantong-kantong plastik yang dibikin dari sirup yang begitu laku saat anak-anak pulang sekolah yang tidak begitu

jauh jaraknya dari warung di sudut jalan itu. Penganan yang dihidangkan juga disiapkan sendiri semuanya di warung itu dengan alasan untuk menjaga rasa, kebersihan serta harga.

Kalau kau mau lumpia panas misalnya, perempuan pemilik warung itu akan dengan ramah menyilahkan untuk menunggu. Dia akan menjerang minyak di wajan, lalu mengeluarkan lumpia yang tinggal digoreng dari lemari es. Lemari es itu adalah lemari es yang sudah bobrok milik kawan kuliah anaknya yang mau dibuang. Dengan tekun anaknya mereparasi lemari es itu sampai berhasil. Dan sejak itu pekerjaannya menjadi lebih ringan, sehingga banyak waktu luangnya untuk memperhatikan warung. Perempuan pemilik warung itu selalu sejauh mungkin menyibukkan diri dan tak membiarkan dirinya termenung dengan pikiran yang tak menentu. Tapi akhir-akhir ini warungnya tak lagi seramai dulu sebelum listrik masuk desa. Sebelum colt atau mini bus menjadi angkutan umum yang lumrah yang menghubungkan desa dengan desa, dari kelurahan ke kelurahan, bahkan mencakup seluruh pelosok kabupaten.

Lalu lalang kendaraan memang bertambah ramai. Tapi semuanya serba cepat, serba ber-

motor; saling kejar mengejar seperti takut kehilangan waktu. Satu dua korban mulai berjatuhan di jalan, tapi orang-orang mulai tak peduli lagi. Kecelakaan lalu lintas sudah makin menjadi bagian hidup sehari-hari. Bahkan bila ada kendaraan saling berserudukan orang-orang mulai bersorak atau tertawa seperti menyaksikan sabungan ayam. Mata mereka jadi nanar, liar, seperti kehausan darah. Ada nada kecewa bila dalam tabrakan tak ada korban yang jatuh. Mereka biasanya membicarakan kecelakaan itu dengan ramai, tapi bukannya mengenai apa yang terjadi atau bagaimana itu terjadi. Mereka membicarakan harapan-harapan mereka yang seram. Seharusnya ini begini atau begitu, berguling sekali lagi menghantam sisi jembatan dan terjungkir ke sungai. Lalu ramai-ramai mereka melongok ke sungai yang bertebing curam. Nampak sekali garis-garis kekecewaan di wajah mereka.

Perempuan pemilik warung itu hanya bisa mengelus dada mendengar orang-orang ramai bercerita di depan warungnya. Dari kalimat-kalimat yang dia bisa tangkap, orang-orang berharap bahwa kecelakaan yang mereka lihat tidak hanya terjadi begitu saja karena masih bisa lebih seru lagi. Dan dia tahu

bahwa orang-orang itu bukan orang-orang yang ganas. Kebanyakan orang-orang itu adalah orang-orang yang biasa belanja di warungnya. Sering mereka dulu hanya duduk-duduk di warungnya untuk mendengarkan lagu-lagu keroncong yang dipasang di radio kasetnya, atau pertandingan sepak bola bila sedang ada. Tapi mereka sekarang jarang di warungnya untuk sekedar duduk-duduk atau ngobrol lagi. Tukang-tukang becak menghabiskan kebanyakan waktu mereka dengan duduk-duduk atau tidur di jok becak karena berjam-jam menunggu tanpa ada seorang penumpang pun. Tukang tambal ban, tukang rokok, tukang loak dan beberapa pedagang kaki lima lainnya, mereka hanya ngobrol tak menentu menghabiskan waktu. Usaha apa lagi yang mereka bisa lakukan kalau kesempatan saja tidak pernah mereka dapat, sedang setiap hari jumlah pengangguran semakin bertambah? Orang-orang yang dulu menyewakan lampu petromak, pengeras suara, menumbuk padi atau menimba air, begitu listrik masuk desa mereka kehilangan fungsinya.

Susah buat perempuan pemilik warung itu untuk tidak ikut memikirkan keadaan orang-orang yang telah lama dikenalnya, yang sering belanja di warungnya dan yang setiap hari masih nampak dari depan warungnya. Setiap hari beban nampak terasa semakin berat di punggung mereka. Kerut-kerut di wajah mereka melukiskan kepahitan dan kesulitan hidup sehari-hari yang semakin meningkat. Karena itu setiap kali perempuan pemilik warung itu belanja ke kota, dia merasa tidak keberatan memberi sedikit uang lebih buat si tukang

becak, bahkan dia menawari mereka kalau mau minum air dingin atau sirup bisa datang kapan saja. Perempuan pemilik warung itu selalu menaruh beberapa botol air putih yang sudah dididihkan di lemari es. Selebihnya tanpa mengurangi keramah-tamahan perempuan pemilik warung itu merasa harus tetap dengan bijaksana menjaga dirinya. Untuk seorang perempuan yang sudah lama menjanda memang agak susah menghindari diri dari gunjingan orang yang tidak senang pada dirinya bukan? Tapi selama ini perempuan pemilik warung itu berhasil menempatkan dirinya dengan baik.

Tak ada seorang pun yang tahu dengan pasti mengenai suami perempuan pemilik warung itu. Ada yang bilang bahwa suami perempuan pemilik warung itu terlibat dalam peristiwa Gestapu pertengahan tahun enam puluh. Tapi ada yang bilang itu tidak mungkin karena mereka tahu perempuan pemilik warung itu orang Kristen yang taat. Mereka dulu pernah satu kelas sejak di Sekolah Rakyat sampai SMP di sekolah Kristen di Klaseman. Semua saudara perempuan pemilik warung itu juga orang-orang Kristen yang taat. Salah seorang ipar lakinya, pensiunan kepala sekolah, dulu aktif di PGRI yang dengan keras melawan usaha PKI untuk memecah belah kekuatan guru-guru dengan membentuk PGRI non vak sentral. Bahkan ada ipar yang lain, saudara laki-laki suaminya yang menjadi Perwira Menengah ABRI. Maka timbullah desas-desus tentang suami perempuan pemilik warung itu. Salah satu cerita yang tersebar, bahwa suami perempuan pemilik warung itu dikirim untuk

menyusup ke tubuh PKI. Si suami dengan cepat dapat kepercayaan yang tinggi dari para pemimpin PKI. Tapi kedoknya terbongkar waktu meletus peristiwa Gestapu. Untuk mengurangi bocornya rahasia PKI dan sekaligus sebagai hukuman, mereka bunuh suami perempuan pemilik warung itu. Tapi ada yang bilang bahwa kelompok lain yang membunuh setelah disebar luaskan berita bahwa suami perempuan pemilik warung itu adalah anggota inti PKI. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengaruh saudara yang menyusupkannya ke kelompok PKI. Tapi justru ada yang bilang bahwa kelompok saudaranya sendiri yang membunuh karena mereka khawatir bahwa suami perempuan pemilik warung itu sudah mengalami cuci yang berat.

Memang susah untuk tahu pasti mana yang betul dari cerita-cerita yang timbul mengenai nasib suami pemilik warung itu. Selalu banyak pihak yang memanfaatkan setiap keadaan kacau bukan? Tapi manapun yang betul dari cerita itu, untuk perempuan pemilik warung itu tak ada bedanya. Satu hal yang pasti bahwa suaminya tak pernah kembali lagi. Dan bahkan sampai kini perempuan pemilik warung itu tak tahu apa sebenarnya yang terjadi atas suaminya. Seandainya mati tak juga ketahuan kuburnya. Tapi untuk apa sebenarnya kematiannya? Apakah yang telah dia perbuat sehingga harus ditebus dengan nyawanya? Haruskah orang dipaksa mati karena punya pendapat atau keyakinan? Lalu kehidupan semacam apakah yang terjadi bila orang tak berani lagi menyuarakan kelainan pendapat atau kepercayaan?

Perempuan pemilik warung

kelestarian dan keseimbangan. Tapi campur tangan manusia telah menggerogoti keadaan. Betapa menakutkan, manusia telah menciptakan kehancuran. Tidak hanya atas alam tapi juga atas sesamanya, bahkan diri mereka sendiri! Diusapnya air mata yang meleleh di pipinya, lalu satu persatu diciumnya anak-anaknya.

Anak-anak itu seperti bisa memahami keadaan. Waktu istri saudara suaminya itu datang menjemput, semua anak nampak riang. Dia merasa begitu lega karena anak-anak itu seperti mau pergi ke asrama sekolah yang baru. Kata orang kau tak akan bisa menghargai rasa gembira atau bahagia bila kau tak pernah mengenal kepedihan dan penderitaan. Dan perempuan pemilik warung itu sudah biasa dengan penderitaan. Saat dia masih bayi ayahnya meninggalkan keluarganya. Ibunya dengan susah payah membesarkan saudara-saudaranya. Dan ketika saudara-saudaranya mulai berumah tangga iapun bergantian *mengenger* ikut mereka. Lalu saat dia sendiri kehilangan suaminya, ayahnya sendiri yang cukup berada tak pernah memberi uluran tangan. Karena itu meskipun hanya sedikit harapan dan impian untuk keadaan yang lebih baik cukup melahirkan kebahagiaan baginya. Dia pasti bahwa anak-anaknya paling tidak akan merasa kelaparan lagi, bahkan akan mengenyam pendidikan yang baik dan kasih sayang dari orang tua mereka yang baru.

Dengan uang yang ditinggalkan istri saudara suaminya itu ia mulai *bakulan* kecil-kecilan, hingga akhirnya dia bisa menyewa tempat untuk warungnya itu yang tak jauh dari pinggir batas kota. Dari warungnya itu dia bisa menga-

mati aneka ragam sifat serta perkembangan orang, sementara daerah di sudut jalan tempat warungnya berada, tumbuh sebagai daerah pedagang kaki lima. Pedagang-pedagang baru datang dan pergi. Ada satu dua yang berhasil, tapi kebanyakan mereka menghilang karena modal mereka ikut tertelan dalam usaha untuk sekedar hidup sehari-hari. Sementara orang-orang yang kehilangan mata pencaharian pun meningkat, di samping anak-anak yang selesai sekolah kian bertambah sedang kesempatan boleh dikata hampir tak ada.

Kadang-kadang dia bertanya sendiri untuk apa sebenarnya dia selalu mendorong anaknya yang memang rajin belajar itu untuk meningkatkan ilmunya? Perempuan pemilik warung itu banyak mendengar bahwa saat ini banyak sekali sarjana yang menganggur. Adakah masa depan untuk anaknya, begitu tanyanya pada diri sendiri. Dia merasa kecil hati, sadar bahwa buat keturunan orang-orang yang punya "*indikasi*", di segenap lapangan pintu tertutup buat mereka. Tidak cukupkah korban nyawa suaminya?

Perempuan pemilik warung itu tak tahu pasti jenis ilmu kejuruan teknik apa yang dipelajari anaknya. Tapi dalam pandangannya anaknya pasti bagus dalam elektronik atau mesin. Kalau tidak pasti dia tidak akan berhasil mereparasi lemari es yang bobrok itu. Ketrampilan ini pasti akan cukup menjadi bekal buat mandiri secara swasembada. Mungkin sarjana-sarjana yang menganggur itu terlalu banyak berharap serta menggantungkan diri pada keadaan. Kalau saja mereka itu berhasil memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menciptakan kesempatan-kesem-

patan baru, dia yakin keadaan pasti akan lain. Lihat saja saudara iparnya pensiunan kepala sekolah itu sekarang secara kecil-kecilan mengusahakan peternakan bibit ikan lele. Hidupnya sekarang jauh lebih baik dibanding waktu masih bekerja penuh.

Perempuan pemilik warung itu terbangun dari renungannya ketika tukang pos datang membawa sepucuk surat buatnya. Setelah daerah tempat warungnya itu dijadikan wilayah kota, layanan pos ditangani langsung oleh pegawai pos. Dulu surat-surat yang dikirim lewat pos terlebih dulu jatuh di kantor kecamatan lalu ke kelurahan dan baru sampai padanya dengan perantaraan bayan kelurahan. Kadang-kadang dia memang masih terima surat dari saudara suaminya. Tapi kali ini saat menerima surat dari tukang pos terasa dadanya berdebar dengan keras dan tangannya gemeteran. Dipegangnya surat itu tanpa membacanya. Dia agak kaget ketika dilihatnya tukang pos masih berdiri dengan melongo di depannya. Biasanya dia selalu menawari tukang pos itu es atau kopi panas. Bahkan kadang sedikit uang untuk pembeli rokok.

Hari itu tak disangkanya akan datang surat dari anaknya yang tertua. Dia pikir pasti penting isinya karena selama ini belum pernah anaknya itu menulis padanya. Dikeluarkannya isi amplop, selembur surat dan sehelai bank draft.

Dengan sepengetahuan bapak ibu di Jakarta, terlampir gaji pertama anakanda sebagai persembahan buat bunda tercinta.

Digenggamnya surat itu. Terasa tenggorokannya tersekat dan air mata meleleh hangat membasahi pipinya. ***

PADANG SIDEMPUAN

UDDIN LUBIS

MALAM Padang Sidempuan telah mulai larut. Jam di puncak bangunan Gereja Huriyah Batak Protestan, gereja tua yang indah dan masih berdiri dengan kokoh di tepi sungai Batang Ayumi yang mengalir membelah kota, sudah menunjukkan waktu pukul setengah sebelas. Toko-toko sudah sejak pukul delapan tadi tutup. Becak-becak bermotor yang membisingkan kota ini sepanjang hari, tidak ada lagi yang berkeliaran. Juga oplet-oplet yang biasanya melaju kencang di jalan-jalan, telah disimpan oleh pemiliknya di garasi. Ke mana suara merdu telapak kaki kuda dan kleneng lonceng sado yang dulu mewarnai kehidupan kota ini? Ah, sudah jadi milik masa yang telah jadi silam. Motor-motor buatan Jepang telah membunuhnya lewat tangan-tangan penduduk pribumi kota ini.

Malam Padang Sidempuan kembali terhempas ke malam-malam sepi. Lampu-lampu listrik yang menerangi kota ini tidak mampu memberi kehangatan sedikit pun. Cahayanya tetap suram, tidak jauh berbeda dengan sepuluh tahun lalu, saat kota ini adalah Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan, termasuk kota pelajar yang memiliki sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas, Akademi dan Institut

Agama Islam Negeri. Pelajar dan mahasiswa ini tentu memerlukan penerangan yang baik untuk belajar malam hari. Dan bukan penerangan yang redupnya mirip penerangan kompleks pelacuran di pulau Jawa. Sementara itu pembangunan bangsa sudah siap lepas landas untuk terbang mengangkasa. Dan Padang Sidempuan masih terus menyeka-nyeka matanya malam hari karena cahaya listriknya yang suram, redup, kemerehan dan memerihkan mata.

Hanya pakter-pakter tuak dan warung-warung kopi yang masih menawarkan kehangatan. Di pakter tuak, minuman tuak menggelegak di botol-botol. Meluap di bibir-bibir gelas. Dari pemanggangan dan penggorengan menyebar harum bau ikan mas. Jengkol dan petai menemani sambal tomat. Para peminum tuak menyanyi, memetik gitar dan main catur. Di sini segala nestapa dihayutkan, segala mimpi diterbangkan.

Di warung-warung kopi, minuman sipode dari bahan jahe, gula merah dan kelapa parut mengepul-ngepul di belanga. Pisang goreng si Raja sebesar-besar telapak tangan, masih hangat di tempayan. Batang-batang bambu berisi lemang yang pada ujungnya berlelehan santan kelapa, sedang

dihangatkan di atas bara.

Aku pilih pakter tuak yang terletak di selatan kota, pada daerah yang disebut Kebon Kelapa. Dari jauh sudah kelihatan cahaya lampu petromaks pakter tuak menerobos keremangan malam. Semakin jelas kelihatan sosok pakter tuak terlindung pohon sawo dan pohon kenari. Pakter tuak itu adalah pakter tuak milik Pak Washington Silalahi.

Aku baru melewati pintu pagar halaman pakter tuak yang luas itu ketika tiga ekor anjing datang menggonggong. Lidah-lidahnya terjulur dan taring-taringnya yang tajam mengkilap kena pantulan cahaya petromaks yang menerobos lewat jendela. Ekor-ekornya tidak mau diam, pertanda anjing itu galak. Ingat nasehat teman lama, Lumbang Sipahutar, aku lalu mengucapkan huruf s berkali-kali sambil tetap berdiri tegak.

Aku tidak tahu, apakah karena kebetulan atau ilmu yang diberikan oleh sahabatku Lumbang Sipahutar memang mujarab. Tapi yang jelas, anjing-anjing itu kemudian bersungut-sungut lalu menjauh.

Aku masuk ke pakter tuak, mengucapkan salam horas, salam kemuliaan bagi masyarakat Batak. Hampir serempak pengunjung pakter tuak membalas dengan salam horas, tanpa menoleh. Udara

di ruangan bercampur antara bau tuak, bau jengkol. Bau Petai dan bau keringat. Sekilas kuperhatikan wajah-wajah mereka yang keras dengan rahang menonjol, mata liar. Tapi dengan wajah-wajah seperti itulah aku merasa akrab. Aku lahir dan dibesarkan di kota, di tengah-tengah wajah-wajah keras itu. Sepuluh tahun lalu kota ini aku tinggalkan. Dan aku tidak merasa asing sedikitpun. Hanya saja, aku tidak berhasil menemukan orang yang pernah aku kenal. Sepuluh tahun memang banyak perubahan dalam perjalanan anak manusia. Mereka yang pernah kukenal mungkin telah tiada, atau merantau, atau kebetulan tidak hadir malam ini.

Aku duduk di sebuah bangku panjang dari bahan kayu bania. Kayu terbaik yang terdapat di daerah ini. Di depanku, pada meja panjang dan lebar ada sebuah keranjang berisi jengkol dan petai, banyak sekali. Lalu ada sebuah baskom berisi sambal tomat. Pedasnya menusuk hidung. Di atas kepalaku tergantung lampu petromaks, satu dari tiga lampu petromaks yang tergantung di langit-langit pakter tuak. Di sampingku, dua orang lelaki setengah baya sedang asyik main catur. Di pojok sana, seorang tentara berpangkat sersan dengan kancing baju seragam terbuka sedang memetik gitar. Ia menyanyi. Dan seperti umumnya orang Batak kalau menyanyi, nyanyiannya begitu indah, karena suara orang Batak terkenal bagus.

Seorang anak, usia sekitar lima belas tahun, wajahnya mirip pemilik pakter tuak, mendekatiku.

"Minum, bang?" tanyanya. Aku mengangguk. Ia lalu pergi dan sebentar kemudian ia sudah kembali dengan menating dua botol besar berisi tuak dan sebuah gelas.

"Heh, kau anak pak Silalahi?" tanyaku.

"Iya, bang", sahutnya.

"Namamu?"

"Marihot", sahutnya.

Kutuang tuak ke dalam gelas. Buihnya mengambang, meleleh dari tepi gelas. Kureguk. Agak pahit, tapi nikmat. Heheh, seperti hidup ini, agak pahit tapi nikmat.

"Horas", tiba-tiba saja lelaki tua yang berambut putih itu telah berdiri di depanku dan langsung duduk. "Horas", balasku, memperhatikannya. Tapi ia tidak memperhatikan aku, ia memandang ke seputar ruangan. Marihot segera mengantarkan tuak. Ia memanggil lelaki itu dengan Ompung. Dan Ompung itu menikmati tuaknya. Kemudian,

"Aku baru melihatmu malam ini di sini", kata Ompung.

Aku mengangguk.

"Tamudikota ini?"

Aku menggeleng.

"Lantas?" tanya Ompung.

Akhirnya aku menjelaskan. Pada mulanya Ompung gembira, tapi kemudian terkejut.

"Sepuluh tahun? Sudah sepuluh tahun kau tinggalkan kota ini?" tanya Ompung.

Aku mengangguk.

"Dan selama itu, kau belum pernah pulang? Maksudku, baru sekarang ini?" tanya Ompung lagi.

Aku mengangguk lagi. Dan Ompung menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu,

"Jadi, kau sudah menetap tinggal di Jayapura?" tanya Ompung, masih penasaran.

"Sudah, Ompung".

"Sudah berkeluarga?"

"Anak saya tiga orang".

"O, isterimu? Maksudku, isterimu ..."

"Isteriku berasal dari Merauke".

"Orang Irian Barat?"

Aku mengangguk. Ompung menggeleng.

"Aku gembira, gembira sekali karena kau punya isteri orang Irian Barat. Aku kira, kaulah orang Batak pertama yang menikah dengan gadis Irian Barat. O, ya,

Apakah anak-anakmu berambut keriting?"

"Ya, keriting seperti ibunya".

"Bagus, aku senang mendengarnya. Tapi..nanti dulu. Sudah berapa hari kau, eh maksudku, kau bersama..."

"Keluarga?"

"Ya, sudah berapa lama kau dan keluargamu di kota ini?"

"Baru empat hari, Ompung".

"Empat hari. Hmm, kau sudah sempat melihat-lihat kota yang sudah lama kau tinggalkan ini?"

"Sudah, Ompung"

"Banyak kau lihat perubahan?"

"Ya, ada yang berubah ada yang tidak".

"Misalnya?" tanya Ompung.

"Kota ini bertambah luas, bertambah padat, sekolah tambah banyak, hasil pembangunan satu dua ada juga. Yang tidak ada perubahan, jalan-jalannya masih seperti sepuluh tahun yang lalu, jelek. Penerangan listriknya juga masih seperti sepuluh tahun lalu, jelek. Tapi yang paling menarik perhatianku adalah meluasnya perjudian di kota ini".

Ompung tertawa.

"Sepuluh tahun yang lalu di kota ini tidak ada judi. Sekarang? Cuma di Mesjid dan Gereja saja orang tidak menghitung nomor dan menebak huruf judi", sambungku.

"Itu saja?" tanya Ompung.

Aku mengangguk.

"Tidak ada lagi perubahan yang menarik kau lihat selain judi itu?"

Aku menggeleng.

"Mari, dekatkan kupingmu kemari, nak", kata Ompung. Kudekatkan kupingku dan Ompung membisikkan, "Di Padang Sidempuan ini juga sudah ada tempat pelacuran. Dan...di antara pelacur-pelacur itu juga, sudah mulai banyak yang...punya marga", kata Ompung.

Dan Ompung tidak bohong. Aku sudah membuktikannya.***

Bandung, Juni 87

Melengkapi Sides Sudyarto DS

MENCARI RASIONALITAS DALAM ABSURDITAS

I. Mencari rasionalitas dalam absurditas bukan pekerjaan mudah. Lebih kurang seperti menyimak puisi transparan. Dia seperti ada, tetapi samar-samar. Atau sebaliknya, dia seperti tak ada, tapi samar-samar dia ada. Kecenderungan menyembunyikan ide, atau missi, atau gagasan dengan mempergunakan majas, frasa, teknik absurditas, bagi sementara pengarang kita belakangan ini, kelihatan bukan hanya merupakan kebutuhan estetis, tetapi lebih dari itu demi keperluan yang non estetis. Banyak kritik sosial yang dilancarkan pengarang kita, baik melalui puisi, cerpen, dan bahkan novel, terasa cukup tajam. Tetapi karena sipengarang mahir mempergunakan bahasa dengan segala aspeknya, kritik sosial itu tidak sampai mengundang resiko non estetis. Sipe-ngarang tidak sempat terjebak ke dalam verbalisme dan kitsch. Pengarang memang pandai bermain-main dengan intuisi dan imajinasi, sehingga kita sering menemukan tokoh-tokoh imajiner, dalam novel-novel mutakhir kita. Sementara metoda absurditas yang belakangan ini banyak dianut oleh pengarang kita, meneruskan metoda Iwan Simatupang, banyak menolong dalam menulis kritik sosial lewat sastra. Ketidak terikatan pada ruang dan waktu, misalnya, yang di anut oleh absurdisme, memberi peluang cukup besar kepada pengarang kita dalam perjalanan kreativitasnya. Mengapa pengarang kita menghindarkan kritik sosial terbuka? Pertama, karena bahasa sastra sendiri bukan bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa sastra adalah bahasa simbol-simbol, bahasa yang mampu mendirikan dunia baru yang unik, yang transparan, tetapi terang menurut logika sastra. Kedua, untuk menghindarkan terjebaknya pengarang kepada hal-hal yang verbal, non estetis, sehingga mudah dijaring ke dalam acuan "Non sistem nilai" yang sedang berlaku. Barang kali prakiraan demikianlah yang mendorong Melani Pranya memilih metoda "Pencampur adukan rasionalitas dengan absurditas" ketika menulis cerpennya MANTIOLI XL (*Horison*, No.3/1989)

Redaksi *Horison* kelihatan memang memberikan perhatian berat kepada cerpen ini. Hal ini dibuktikan dengan dimuatnya "Sorotan" terhadap cerpen tersebut dalam penerbitan yang sama. Sistem yang ditempuh Redaksi *Horison* ini, bukan saja sebagai pertanda pemberian perhatian berat kepada cerpen tersebut, tetapi memang sistem yang sudah lama ditinggalkan *Horison* ini, sudah saatnya dimulai kembali. Yang menarik lagi, sorotan cerpen itu bukan ditulis oleh Redaktur *Horison*, tetapi penulis dari luar (penulis jempunan).

II. Menyimak sorotan yang ditulis oleh Sides Sudyarto DS, saya merasakan ada beberapa hal yang luput. Pengarang cerpen ini selain menyajikan problem musnahnya suatu bangsa akibat sistem pembatasan kelahiran dan berjangkitnya virus Vacum Ferilitasio, sekaligus mengejek dengan tajam moralitas manusia tingkat atas. Dengan bahasa yang cukup lancar Melani Pranya menjalin cerpen ini dengan gaya paradok yang tajam bahkan sinisme yang terasa cukup menggigit. Paradok yang dipergunakan pengarang bukan saja terbatas pada pola masyarakat modern dengan masyarakat primitif, tetapi paradok antara masyarakat kere (tokoh Teseba) yang marginalis, yang biasanya menurut sosiokultural-ekonomi, cenderung terjebak pada hal-hal yang amoral, dengan kalangan atas (penguasa) yang biasanya mewah, elit, sering digambarkan berbudi luhur. Hal ini dapat kita simak dalam kalimat-kalimat sebagai berikut: "Wanita itu bernama Teseba. Ia dikenal masyarakat perkampungan sekitarnya sebagai wanita gelandangan yang dikucilkan. Wanita itu kelihatan tak bermoral, karena melahirkan anak-anak tanpa ayah yang jelas." (hal.84). Kemudian mari kita simak pula kalimat-kalimat berikut ini: "Atas permintaan negara, wanita ini (Teseba) telah menyatakan kesediaannya untuk menjaga garis keturunan bangsa Manti. Ia merelakan dirinya untuk menjadi ibu bagi sebanyak mungkin putera-puteri Manti." (hal.86).

Sinisme itu bertambah tajam ketika Teseba diangkat oleh Tim Penjaga Derajat Wanita atas nama seluruh wanita Manti menjadi Ibu Mulia. (hal.86). Sistem yang nyaris flash back yang dipergunakan Melani dalam menjalin cerpen ini terasa mengena. Setelah secara rasional tokoh Laras berjalan mendaki jalan licin sambil menggendong anaknya, kemudian sampai ke gua tempat pertapaan manusia terakhir Manti yaitu Mantioli XL, berdialog dengan Montioli, tiba-tiba kita disergap bau purba dan cenderung absurd.

Sistem, yang nyaris flafsh back dengan plot yang lurus, ditambah dengan sentuhan sentuhan ilmiah dalam "birt control" dan berjangkitnya penyakit baru akibat serangan virus "Vacum Ferilitasio", meletakkan cerpen ini pada posisi cukup rasional. Tetapi ketika kita simak ruang, waktu, nama tokoh, nama negeri, ternyata cerpen ini absurd. Cerpen ini mengingatkan saya pada novel *Orang terasing* (*The Outsider*) punya Albert Camus (Seorang tokoh eksistensial dunia asal Prancis). Sementara kritisi mengatakan Novel *The Outsider* ini merupakan pencerminan ide absurditas yang ditulisnya dalam esei *The Essay on Absurd*. Novel ini mempunyai plot lurus, tetapi dijalin dalam suasana dan karakter tokoh

absurd.

III. Beberapa kesimpulan yang dibuat Sides dalam sorotan cerpen Mantioli XL ini, sesuai dengan pendapat saya. Antara lain bahwa istilah KB bagi pembatasan kelahiran kurang kena dikaitkan dengan konteks cerita. Yang lebih tepat adalah "Pembatasan Kelahiran" (Birth control). Saya sependapat, bahwa cerpen ini telah berhasil melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai sebuah karya sastra. Tetapi, apabila Sides mengatakan bahwa dari segi bentuk cerpen ini tidak terlalu gempal, rasanya saya kurang sependapat. Hemat saya cerpen ini berhasil menyampaikan ide atau gagasan dan berhasil pula dalam struktur. Kesangsian Sides terhadap cerpen ini apakah bentuk aslinya cerpen, atau nukilan yang belum dipublikasikan, saya kira kurang beralasan. Tema sentral cerpen ini adalah kecemasan yang panjang,

apakah dengan pembatasan kelahiran, sudah dapat dijamin masa depan sebuah negara akan cerah? Apakah tidak ada pertimbangan-pertimbangan lain, seperti soal releji dan sakral, misalnya? Atau apakah dia tidak bakal menjadi sebuah bumerang? Tokoh-tokoh dalam cerpen ini seperti diakui sendiri oleh Sides adalah tokoh-tokoh imajiner, yang mengandung keterangan-keterangan yang absurd, dan karakter yang absurd pula. Menyingung soal pelukisan suasana dan dramatik yang memadai seperti disinggung penyorot pada akhir sorotannya, saya kira memadai, untuk sebuah cerpen.

Walaupun sulit untuk meminta logika dari sebuah cerpen absurd, tetapi sikap laras yang sampai pada keinginan diperisteri kakek tua Montioli XL, rasanya memang tidak cukup beralasan, apalagi tidak dijelaskan siapa Laras, yang sudah punya anak itu.

B.Y.Tand

Kronik

* Ada yang pantas menjadi catatan seni, ketika para pelukis menggelarkan karyanya. Dengan aktivitas seperti itu, masyarakat disegarkan ingatannya, bahwa seni, setidaknya mampu memberi sesuatu yang lain. Kepuasan estetika, yang dijumpai di seni itu sendiri. Lima pelukis se bintang, (Cancer) **Untut HA, Purbonoadi, Lanny Andriani, Zainal Sutanto, Sutripto D.S.**, membuktikan hal itu di Mitra Budaya, 25 Juni s/d 1 Juli 1990. Utut HA bercorak abstrak, menyibak perhatian pada analisa bentuk yang diarsir ramuan komposisi warna yang segar. Zainal Sutanto mengekspose kasanah tradisi seperti tenun, jumptan yang digabung dengan elemen figur-figur (topeng), rumah adat: nampak ingin mengantar penghayatan kepada lahan tradisi yang bersifat klasik estetik. Purbonoadi dan Lanny Andriani dengan pemandangan alam yang indah mengingatkan tentang moleknnya wilayah turisme di Indonesia: Bali, Sumatra Barat, dan berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula Sutripto dengan pemandangan alam yang memikat bagai benda hias yang indah. Usaha mereka ini jelas amat bermanfaat bagi perambahan apresiasi seni masyarakat, menambahkan volume kegiatan budaya yang masih terasa kurang. (SWW)

* Dalam rangka menyambut dan memeriahkan tahun baru 1411 Hijriyyah, Sanggar Shaladdin Yogyakarta mementaskan drama kata-kata non karakter "Topeng Kayu" karya Dr. Koentowijoyo. Naskah ini pernah mendapat penghargaan dari DKJ. Sutradara dipercayakan kepada **Gutheng MS Fauzie**, sedang musik digarap oleh **Sato Raharjo**. Bertempat di Purna Budaya Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (DKDIY), 5 dan 6 September

1990. (*Mathori*)

* Teater Alif Surakarta mementaskan naskah lakon "Kapai-kapai" karya Arifin C. Noor di Taman Budaya Surakarta (TBS) Sala, 15 dan 16 September 1990. Sutradara **Zaenul Huda**, mahasiswa jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. (*Mathori*)

* Dalam rangka menyongsong Muktamar Nasional Aisyiyah yang ke 42 di Yogyakarta, Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Tabligh dengan Teater Aisyiyahnya mengadakan pementasan Drama Musik berjudul "Abu Dzar Al Ghifari" di Sasono Hinggil Dwi Abad Yogya pada tanggal 7 September 1990.

Naskah yang mengungkapkan krisis politik di Timur Tengah pada Abad Pertama Hijriyah itu ditulis dan disutradarai **Agung Waskito ER**. Naskah ini bermula dari perubahan struktur sosial politik yang mengejutkan pada masa Kekhalifahan Ustman bin Affan. Pada masa itu banyak para pejabat pemerintah yang mengabaikan nilai-nilai ukrowiyah, dan lebih terpukau hidonisme-duniawiyah semata. Tampillah sahabat Rosulullah yang sejati bernama Abu Dzar Al Ghifari menyuarakan semboyan hidup sederhana (Sifisme). Namun akhirnya ia mendapat tantangan dari Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang berkuasa di Damsyik (Syam/Syiria). Karena ketaatan dan keteguhan hatinya terhadap wasiat Rosul akhirnya Abu Dzar bernasib tragis menjalani pembuangan di gurun Rabadzah.

Pementasan ini didukung musik oleh **Sapro Raharjo**, Staf artistik oleh **Poel Art** dan Supervisor oleh Budayawan "Teladan" **Cak Nun** alias **Emha Ainun Najib**. (*Otto Sukatno CR*)

TERMINAL

Moes Loindong

Di terminal belahan selatan angkutan umum Jembatan Merah, berderet rapih colt-colt penumpang umum, parkir rapih menunggu penumpang. Di pelataran ini, sejak pagi tadi, Matpelor, seorang calo penumpang colt sudah berteriak berulang-ulang tanpa bosan.

"Gresik. Sedayu. Sembayat."

Gesit dan lincah dia di tengah pelataran terminal ini, seakan menari di tengah ramainya manusia yang lalu lalang, dan kendaraan yang keluar masuk terminal. Gagah dia. Tapi sedikit sangar dan menakutkan. Seakan-akan terminal ini sudah menjadi miliknya. Bertebaran kawan-kawan di daerah ini.

Semua kawan-kawan itu sangat menyenangkannya, karena mereka tahu, Matpelor adalah bekas korak yang ganas, pintar, lihai, cerdas licik, cekatan, dan berani. Semua keahliannya itu, di dapatkan hanya dari pengalaman dan didikan ayahnya. Tidak satupun dari keahliannya itu, dia dapatkan dari bangku sekolah. Sebab, Matpelor memang tidak pernah sekolah.

Dulu, sewaktu dia berusia sepuluh tahun, ada keinginan ibunya untuk menyekolahkan. Tapi ayah Matpelor tidak setuju. Kata ayah Matpelor kepada ibu Matplor waktu itu,

"Turun-temurun kita ini keluarga korak. Tidak satu orang pun

dari kerabat kita pernah sekolah. Menjadi korak tidak perlu sekolah. Apalagi sekolah butuh biaya. Nanti kita tambah susah. Jangan menambah-nambah kesusahan. Anakku akan kudi--dik sendiri agar kelak menjadi korak yang berani, nekat, dan lihai."

"Kalau sekolah dia akan lebih pintar," kata ibu Matpelor.

"Pintar tapi penakut tidak ada gunanya."

"Orang pintar masa penakut?"

"Buktinya si Dollah," kata ayah Matpelor.

"Dolah yang mana?"

"Itu, Dollah temanku, sama-sama korak."

"Memangnya kenapa dia?" tanya ibu Matpelor.

"Dollah itu menyekolahkan anaknya sampai besar. Setelah besar, anak itu diajak korak, tidak mau. Alasan macam-macam. Katanya, korak itu melanggar hukum, melanggar perintah Tuhan, melanggar segala macam. Bisa ditangkap polisi, bisa dimarahi Tuhan, bisa dikeroyok massa, bisa dicarok teman sendiri. Dia takut semua itu menimpa dirinya. Sekolah telah membuat dia berpikir segala macam. Padahal korak tidak boleh berpikir macam-macam," kata ayah Matpelor sambil menatap tajam ke wajah istrinya. Dia seperti ingin pendapatnya itu dibenarkan oleh istrinya.

"Kalau korak berpikir macam-

macam, waktunya habis. Geraknya menjadi lamban. Dia akan terlambat bereaksi. Ini merugikan juga membahayakan. Peluangnya hilang. Dia bisa tertangkap. Korak harus selalu cepat dan tepat melakukan aksi. Semakin cepat, semakin besar peluangnya berhasil. Dan ini tidak mungkin berhasil kalau berpikir macam-macam. Korak cuma boleh berpikir satu macam. Berhasil merampas barang orang. Itu saja. Jangan macam-macam," kata ayah Matpelor. Berapi-api kata-katanya itu dia ucapkan. Kemudian dia lanjutkan.

"Orang yang berpikir macam-macam, terlalu banyak menimbang. Ini membuat orang itu, takut salah, takut keliru, takut gagal, takut malu, takut ditangkap, takut segala macam. Akhirnya takut berbuat apa-apa karena bingung diburu rasa takut. Bagi korak, salah benar, sikat saja. Hitungan belakang. Ini tidak perlu dipikir, tapi perlu keberanian dan kenekatan. Tanpa itu jangan harap korak berhasil. Pokoknya aku tidak mau anakku sekolah., Aku tidak mau dia jadi penakut dan pemalu. Bagi korak, itu kelemahan sekaligus memalukan. Akan kudidik sendiri anakku, agar jadi korak yang berani, ganas, cekatan, dan menakutkan. Tradisi korak keluarga kita harus berlanjut."

"Kalau dia mati dicarok, di

keroyok orang, atau ditembak Polisi, kau tidak punya anak lelaki lagi. Bagaimana ?” tanya ibu Matpelor.

“Itu resiko. Itu namanya apes. Sial. Takdir. Semua orang pasti mati. Tidak perlu dipikirkan, nanti kualat. Kau tidak bakal dapat apa-apa dari urusan yang bukan urusannya. Urusan kita sudah banyak. Jangan tambah urusan. Mau tahu lagi, kelemahan sekolah buat korak ?” tanya ayah Matpelor. Tanpa menunggu reaksi istrinya, dia lanjutkan katanya,

“Sekolah itu membuat orang berperasaan halus dan punya rasa kasihan. Bagi korak itu semua pantangan. Korak harus bengis dan kejam. Bila korak mulai berperasaan, dia akan pilih kasih. Itu sama saja mengurangi peluang dan menyempitkan sasaran. Korak tidak boleh punya rasa kasihan. Karena kalau dia ditangkap, dia tidak akan dikasihani orang. Di mata korak, semua orang harus dipandang sama. Tidak boleh pandang bulu. Sebab, semua orang harus dijadikan korban. Dengan begitu peluangnya besar, dan sasarannya luas. Ini menyangkut besar kecilnya penghasilan. Korak tidak boleh cepat puas. Korak harus rakus. Korak harus bengis dan kejam. Dengan begitu, dia akan terus terdorong untuk memburu dan menyerbu mangsanya. Begitu ada kesempatan, sikat. Itulah sifat dan sikap korak yang berhasil. Orang berperasaan, orang sekolah, tidak mungkin bisa begitu. Kau mengerti maksudku ? Mudah-mudahan kau mengerti. Agar pikiranmu tidak lagi diganggu sekolah. Agar anakmu jadi korak yang berhasil, besar dan terkenal.”

“Pikiranmu tidak diganggu sekolah. Tapi aku ingin, setelah besar, anak kita bisa dapat kerjaan yang lebih baik.”

“Kerja apa ?” tanya ayahnya Matpelor sedikit tertawa. Lalu

lanjutnya.

“Kau tahu anaknya pak Dollah yang sekolah itu? Sampai sekarang tidak kerja. Tiap hari keliling kota cari kerja, tidak pernah dapat. Coba kalau mau diajak bapaknya jadi korak, begini sudah hasil. Dasar anak tidak tahu untung. Diajak bapaknya jadi korak saja, kebanyakan pikir. Tapi kalau habis makan-makanan bapaknya tiap hari, tidak pikir macam-macam. Padahal, itu semua hasil bapaknya jadi korak. Sudahlah, kau juga jangan pikir macam-macam. Nanti tidak ada yang kau kerjakan. Lama-lama kau jadi malas. Kerjamu ngomel melulu.”

“Aku tidak pikir macam-macam. Maksudku agar anak kita jadi orang.”

“Apa kau pikir kita ini bukan orang ?”

“Ya, memang orang. Tapi orang yang hidup bagaimana ?”

“Kau mau hidup bagaimana lagi ? Tiap hari kita ini cukup makan. Mau cari makan yang bagaimana lagi ?” tanya ayah Matpelor.

Ibu Matpelor sedikit menggerutu.

“Pokoknya kau jangan takut tidak makan. Asal saja tidak minta makan macam-macam. Kau tidak usah kuatir, pekerjaan korak tidak bakalan pernah sepi. Apalagi sekarang banyak orang kaya-kaya. Semakin banyak orang kaya, semakin luas kesempatan kerja para korak. Pokoknya, kita tetap hidup. Habis perkara.”

“Makan memang makan. Hidup memang hidup. Tapi makan dan hidup yang bagaimana ?” tanya ibu Matpelor agak sinis.

Ayah Matpelor mulai merasa bosan. Dia mulai berang. Perempuan ini tambah hari tambah banyak omong pikirnya. Dia tidak senang istrinya banyak omong. Perempuan tidak boleh cerewet. Berkicau setiap hari, seperti burung cucak rowo. Tidak pantas perempuan begitu, pikir ayah

Matpelor lagi.

“Sudah. Sudah. Tidak usah banyak omong lagi. cerewet,” Kata ayah Matpelor mulai menunjukkan sikap tidak senang pada istrinya.

Kalau sudah begini, ibu Matpelor terpaksa diam dan pasrah menerima kenyataan. Sebab, kalau diteruskan, suaminya bisa kalap, dan celurit bisa ikut bicara. Lebih baik diam dan mengalah pikirnya. Sampai pun ayah Matpelor mati karena dibacok teman sendiri, dan ibu Matpelor mati sakit, mungkin karena sakit hati, Matpelor tidak pernah sekolah. Dan benar ayahnya, Matpelor memang korak yang memiliki keberanian dan ketekatan.

Sebelum Matpelor menjadi calo, dia adalah korak yang terkenal perampas barang penumpang dan penyikat perlengkapan kendaraan yang parkir, baik siang maupun malam di sekitar terminal Jembatan Merah.

Beberapa tahun yang lampau, gerak korak sudah keterlaluhan, sehingga polisi memberantasnya habis-habisan. Matpelor yang dianggap otak korak, dicari dan dikejar polisi. Pada saat dia merasa terkepung tidak bisa lolos lagi, dia keluar kan celurit dari pinggangnya lalu melawan. Sebelumnya, polisi sudah memberikan tembakan peringatan. Tapi Matpelor tidak takut melawan polisi. Sebelum celuritnya berhasil menebas salah seorang polisi, tembakan beruntun menghujam tubuhnya. Tersungkur dia di pelataran terminal, berlumuran darah. Seorang kawannya bernama Ko-bar menolongnya. Dia juga korak, tapi polisi belum menegalnya waktu itu. Geger terminal Jembatan Merah waktu itu.

Dengan mencarter bemo, Ko-bar melarikan Matpelor ke Unit gawat darurat rumah sakit Karangmenjangan. Selamatlah Matpelor dari maut. Sejak itu, Matpe-

lor ber hutang budi dan berhutang nyawa pada Kobar. Sekembalinya dari rumah sakit dan tahanan polisi, dia tidak lagi melanjutkan profesinya sebagai korak. Melainkan mengambil alih percaloan penumpang colt Jembatan Merah ini. Semua takut padanya. Semua tidak lupa keberaniannya melawan polisi, sehingga semua rela dipimpinya. sejak itu dia dipanggil Matpelor, karena selamat dari pelor tembakan polisi. Siapa nama aslinya, dari mana asalnya, tidak satu orangpun yang tahu. Kobar pun tidak. Sementara si Kobar teman yang menolongnya, tetap saja giat sebagai korak, karena polisi belum mengenalnya. Mereka berkawan baik sampai kini. Bila colt-colt penumpang umum nakalan tidak mau kompromi dengan para calo, maka urusan akan diambil alih oleh para korak. Mereka akan diteror habis-habisan. Kalau tidak kehilangan perlengkapan mobil, maka sopir atau kernetnya dipukuli. Lebih baik urusan diserahkan pada para calo. Aman.

Demikianlah, maka Matpelor dan kawan-kawannya semakin merajalela di terminal. Tapi sekarang, Kobar lagi meringkuk di dalam tahanan polisi. Dia ditangkap beberapa hari yang lalu. Ada seorang kawan sendiri sentimen dan melaporkannya.

Merajalelanya para calo di terminal, itu juga disebabkan oleh jarangya Team petugas penertiban kota melakukan operasi penertiban terminal. Tapi kalau pun ada penertiban, hanya sewaktu mereka beroperasi saja, terminal sepi dari para calo dan perempuan penjual bakulan. Setelah mereka pergi, para calo merajalela lagi di tengah terminal dan peron penuh lagi dengan perempuan penjual bakulan. Begitu seterusnya, permainan kucing-kucingan itu tidak pernah berakhir.

Seketika Matpelor terhenti berteriak. Seorang kawannya

mendekat.

"Ada perempuan cari kamu," kata kawannya.

"Siapa ?" tanya Matpelor heran.

"Tidak tahu. Katanya dari desa. Baru saja turun dari fery Jokotole," Matpelor teringat desanya. Diarahkannya pandangannya sejenak ke arah selatan, di puncak gedung-gedung seberang sungai Kalimas yang keruh, di mana di atasnya tampak satu-satu antena televisi, antena komunikasi, antena para bola, yang menantang angkuh ke angkasa. Siapa lagi keluargaku di desa ? Ditelusurinya dalam ingatannya. Tapi, tetap tidak ada.

"Aku tidak punya kenalan perempuan. Katakan aku sibuk, tidak mau diganggu," kata Matpelor.

Kawannya pergi menjauh. Matpelor meneruskan teriakan-nya.

"Gresik. Sedayu. Sembayat."

Sore hari menjelang malam, seperti juga pada hari-hari sebelumnya, setelah situasi terminal mulai sepi, mereka semua calo-calo colt itu berkumpul di warung Pakru. Sebuah warung sederhana, pojok paling timur deretan warung-warung yang membelakangi su-ngai Kalimas yang keruh. Di situ mereka menghitung dan membagi hasil pendapatan sehari-hari mencoloi colt penumpang umum. Itupun setelah di sisihkan untuk upeti kepada para pejabat di terminal. Kadang-kadang mereka sebut, rasa terimakasih untuk saudara tua. Sebuah kerja sama yang sudah terjalin baik. Kemudian makan dan minum kopi, sambil ngobrol ngalor-ngidul. Setelah selesai membagi hasil calo sehari-hari kepada teman-temannya, Matpelor bertanya kepada Pakru.

"Bagaimana nasib Kobar Pakru ?"

"Besok dia keluar," kata Pakru

senyum penuh kepuasan. Bangga atas hasil kerjanya. Dari dulu semua urusan dengan polisi selalu mereka serahkan kepada Pakru. Pakru bekas polisi, dia tidak pensiun, dipecat karena terlalu banyak berhubungan dengan dunia hitam. Bagaimanapun juga, teman-teman lamanya masih tetap akrab dengannya, sekalipun dia tidak polisi lagi. Dan itu dimanfaatkan. Demikian juga kawan-kawannya.

"Untung saja kau punya simpanan uang, Matpelor. Kalau tidak, runyam nasib Kobar. Putusan pengadilan sekarang berat. Bisa hancur dia meringkuk di penjara Kalisosok. Bilangi dia, berhenti jadi korak. Polisi sudah mengenalnya. Dia mudah ketangkap lagi. Cari kerjaan lain sajalah," kata Pakru.

"Saya usahakan, Pakru. Mudah-mudahan dia mau," kata Matpelor.

Pakru mengangguk, kemudian kembali sibuk mengurus warungnya yang ramai. Matpelor melanjutkan menghirup kopinya.

Banyak memang uang sogokan untuk mengeluarkan Kobar dari tahanan. Tapi Matpelor tidak peduli. Bagaimanapun, berapapun, Kobar harus keluar. Hanya dia satu-satunya kawan yang bisa dipercaya. Sebagai calo, setiap saat maut mengintai. Apalagi terminal Jembatan Merah ini dianggap tempat basah, sudah tentu banyak yang mengincar dan ingin merebutnya. Carok menunggu waktu di sini. Apalagi serangan carok selalu tiba-tiba datangnya membacok punggung, pada saat yang diserang tidak siap tarung. Untuk itulah perlu kawan untuk mengatasinya. Hanya Kobar satu-satunya yang bisa dia harapkan. Hanya Kobar. Matpelor merasa tenang seketika, begitu ingat, besok Kobar keluar dari tahanan polisi.

Tersentak kemudian Matpelor dari lamunan. Dari belakangnya

terdengar suara seorang perempuan.

"Boleh ketemu Matpelor?"

Kaget Matpelor menoleh.

"Saya Matpelor. Ada perlu?" tanya Matpelor penuh keheranan. Dia tidak mengenal perempuan itu. Seorang kawannya yang lagi asyik duduk minum kopi di sampingnya ikut menoleh.

"Oh, iya, dia yang cari kau tadi siang," kata kawan Matpelor setelah mengenali perempuan itu.

"Betul. Saya yang mencari tadi siang. Nama saya Saleha. Saya mencari kakak saya bernama Trimin. Tapi tidak ketemu. Kata kakak, kalau tidak ketemu, cari saja Matpelor. Saya mohon bantuannya Matpelor,"

Sangat mengharap rupanya perempuan yang bernama Saleha itu. Matpelor melihat teman-temannya yang lagi asyik minum kopi.

"Siapa Trimin? Siapa kenal Trimin? Pakru kenal Trimin?" tanya Matpelor.

Tidak satu pun kenal Trimin. Juga Pakru bekas polisi pemilik warung itu.

"Tidak ada yang kenal Trimin di daerah ini. Mungkin di terminal lain. Coba cari di terminal bus Bratang, terminal Joyoboyo, atau mungkin di terminal truk Sidotopo, atau terminal Prapatkurung di pelabuhan. Coba cari ke sana," kata Matpelor sambil kembali melanjutkan menghabiskan kopinya. Tidak acuh dia. Kawan-kawannya juga.

Betapa angkuhnya orang-orang di sini pikir Saleha. Orang-orang keras yang seperti tidak tahu akan kelembutan. Apalagi pikiran Matpelor lagi ruwet dengan urusan Kobar. Tambah tidak acuh dia. Melibatkan diri dengan perempuan tidak dikenal apalagi mungkin nakal atau istri orang, sama saja mengalungkan celurit di leher. Persetan dengan perempuan pikir Matpelor.

Malam sudah larut. Terminal sudah diam dan sepi. Ada satu-satu manusia dan mobil lewat di jalanan Jembatan Merah. Matpelor sedikit sempoyongan memasuki terminal. Agak mabuk dia. Baru pulang, habis minum-minum tuak di Kermil. Sebuah kompleks pelacuran di daerah utara Surabaya. Di sana dia bertemu dengan kawan-kawan calo, korak, pengawal-pengawal truk, dan juru parkir dari terminal lainnya. Hampir setiap malam mereka bertemu, minum-minum tuak sambil saling tukar-menukar informasi. Kadang-kadang main perempuan lacur.

Dia menuju ke peron tengah terminal, di mana dia biasa tidur setiap malam. Dia lebih senang tidur di terminal, karena dia menganggap, inilah tanah warisan leluhurnya. Di sinilah leluhurnya meninggalkan jejak, kelihaihan, dan ketrampilan kepadanya, di dalam menghadapi hidup ini. Apa pun yang terjadi semua harus dihadapi. Bagaimanapun caranya, hidup harus dihidupi. Demikianlah maka terminal Jembatan Merah ini harus selalu ditunggu, diakrabi, dan dipertahankan, begitu tekad Matpelor selalu.

Di pojok barat peron berjajar manusia tiduran di lantai. Di pojok timur, samar dia lihat, seorang perempuan duduk termenung. Dia kenali perempuan itu, setelah mendekati. Tidak ada orang lain di situ.

"Kamu Saleha yang tadi sore cari aku?" tanya Matpelor.

Perempuan itu mengangguk.

"Kenapa masih di sini, tidak mencari kakakmu di terminal lain?"

Samar kelihatannya perempuan yang bernama Saleha itu menggeleng. Penuh kelesuan dan keputusan gelengannya itu.

"Aku menunggu kau. Pakru bilang, tunggu saja di peron ini.

Kau pasti pulang.

"Kata Saleha lemah.

Matpelor mengangguk. Di dalam setengah telernya, Saleha kelihatan bagus sekali. Seperti gambar di bioskop.

"Mau tidur denganku?" tanya Matpelor sambil langsung saja duduk di samping Saleha. Semakin manis saja perempuan ini pikirnya. Bau harum tubuh Saleha merangsang dia. Daya dorong tuak semakin memacu keinginannya.

"Ayo tidur dengan ku," Matpelor mulai memaksa.

"Jangan kasari aku," Saleha memohon penuh iba.

Sedikit pun Matpelor tidak hirau. Bau tuak dari mulut Matpelor menyebar. Kuat sekali Saleha bertahan duduk di atas lantai ubin peron yang dingin. Sesekali terdengar deru mobil melintas agak kejauhan. Terdengar dentangan lonceng dua kali dari penjara Kalisosok yang terletak jauh sebelah utara terminal. Sudah jam dua malam. Saleha semakin tidak kuat menahan kebringasan Matpelor. Dia menyerah. Air matanya mulai mengalir. Tangisnya semakin menjadi. Semakin keras. Sedikit terganggu Matpelor dengan tangis Saleha itu.

"Diam. Jangan menangis. Kedengaran Satpam, kau akan dibawa ke kantor polisi."

Mendengar kata Polisi, Saleha menurunkan tempo tangisnya. Dan di dalam lintas ingatannya, baru dua kali di dalam hidupnya dia menangis seperti ini. Sekarang dan beberapa bulan yang lalu sewaktu ibunya meninggal. Tangisan takut kehilangan. Betapa sedihnya rasa kehilangan ibu. Apalagi kakak satu-satunya yang dia cari di terminal Jembatan Merah ini tidak diketemukan. Tidak ada siapa-siapa lagi yang bisa dia harapkan di bumi ini. Ayahnya pun sudah lama meninggal. Meninggal sewaktu dia masih berada di dalam kandung-

an ibunya.

Bergetar tubuh Saleha kini. Sungguh bergetar. Sepertigetaran kapal ferry Jokotole yang melintas selat Madura.

"Kata kakak, kau orang baik," terdengar Saleha berkata, seakan ungkapan rasa sinis yang lembut.

Tapi Matpelor tidak peduli. Melayang jauh lamunan Saleha kini. Dia teringat sewaktu selesai pemakaman jenazah ibunya di desa. Dia teringat pesan kakaknya waktu itu.

"Kalau kau tidak kerasan lagi di desa, datanglah ke Surabaya. Cari aku di terminal Jembatan Merah. Bila aku tidak kau temukan di sana, tanyakan pada seorang lelaki yang bernama Matpelor. Katakan kau adikku. Dia pasti membantumu. Orangnya baik. Gagah. Dia kawanku yang paling baik. Dia selalu berada di sana."

Air mata Saleha berderai waktu itu. Air matanya juga terus berderai kini. Dia terus berusaha mengingat dan mengenang kembali pertemuannya dengan kakaknya itu. Banyak sekali yang mereka percakapkan waktu itu. Banyak sekali cerita tentang kota Surabaya, tentang terminal Jembatan Merah, dan cerita tentang diri Matpelor yang dia dengarkan dari kakaknya waktu itu. Seperti menonton layar tancap dia.

"Aku pasti mencarimu di sana. Tapi sekarang jangan dulu. Aku belum sanggup meninggalkan makam ibu. Apa kata orang-orang desa nanti," begitu katanya kepada kakaknya Trimin waktu itu. Terlalu banyak cerita tentang Matpelor yang dia dengarkan waktu itu. Sehingga sejak saat itu, Matpelor selalu hadir di dalam lamunannya. Dan memang, hanya itulah kesanggupannya, untuk mengusir rasa sepinya, di dalam melarikan diri dari dunia kenyataan yang penuh cemooh dan derita, disebuah desa lengang penuh kegersangan dan kemiskinan. Di mana dia ti-

dadak lagi memiliki siapa-siapa dan apa-apa kecuali makam orang tuanya. Menumpuk dan menyatu Matpelor di dalam relung hatinya yang paling dalam. Dan kenyataannya, dia memang tidak kecewa setelah bertemu dan melihat Matpelor sore tadi.

"Betulkah aku ke Jembatan Merah ini mencari Trimin kakakku? Ataukah karena didorong keinginan melihat Matpelor? Lalu datang untuk menguasai atau dikuasainya?" Saleha bertanya di dalam hatinya.

Terlepas semuanya kini tanpa sisa. Dan tiba-tiba, keberangasan Matpelor muncul kembali. Kaget Saleha. Berantakan semua lamunannya.

"Cepat pakai pakaianmu. Kelihatan polisi, kamu akan ditangkap," kata Matpelor.

Saleha takut ditangkap polisi. Dia pakai kembali semua pakaiannya. Kemudian lembut dia berkata.

"Kau telah merebut dan menikmati tubuhku. Milikilah aku. Bawalah aku kemana pun kau pergi. Kau harus," tidak lanjut kata-kata Saleha itu, tapi cukup membuat Matpelor tersentak kaget. Hanya wanita desa yang mengakar dengan tradisi yang berani mengucapkan itu. Kata-kata halus, tapi mengandung ancaman berat. Sebuah pembalasan dendam. Hanya kematian atau perkawinan yang bisa membayar itu.

Matpelor sadari kini perbuatannya. Dia teringat daerah asalnya. Dia teringat kekerasan manusianya. Ada rasa takut muncul di hatinya. Ah, persetan dengan tanah leluhur, bentaknya di hati. Kemudian, dia mengambil uang dari sakunya lalu melemparkannya ke paha Saleha, yang masih duduk terkulai lemas di dinding peron.

"Ambil itu. Dan ingat, sudah kubayar kau. Kuhargai kau jauh lebih mahal, dari harga lonte yang

ada di bawah kolong jembatan sana," katanya sambil menunjuk ke arah tubuh Jembatan Merah yang membentang di selatan terminal. Mengerlap lampu mercury di atas jembatan. Matpelor menuju ke sana. Meninggalkan Saleha sendirian di peron. Dia pergi mencari makan di warung-warung kaki lima di jalan Kembang Jepun. Perutnya terasa lapar.

Menjelang subuh terjadi keributan di terminal. Seorang perempuan berteriak histeris. Matpelor dari jalan Kembang Jepun berlari cepat ingin tahu. Di peron tengah terminal sudah berkerumun manusia.

"Apa yang terjadi?" tanya Matpelor di hati.

Tampak Saleha berdiri kaku di sudut peron. Agak gemetar. Di tangannya sebilah pisau mengarah ke dadanya.

"Jangan mendekat. Siapa pun yang mendekat, kubunuh. Atau kutikam dadaku." Entah kepada siapa ancamannya itu tertuju, tapi orang-orang takut mendekat.

"Pelacur peron saja, banyak tingkah," terdengar suara orang-orang.

"Berapa sih taripmu?" terdengar suara seorang lelaki.

Satpam terminal mulai berdatangan. Matpelor yang tadinya tidak ingin mencampuri urusan jadi tergerak ingin mengatasinya. Rasa ingin menolong orang-orang seasal menyerbu di hati Matpelor. Sekarang dia ingat, bahwa wanita daerah asalnya selalu siap mempertahankan diri. Kalau perlu bunuh diri, demi kehormatan. Justru itu mereka berani jalan sendiri. Malam sekali pun. Begitu cepat watak Saleha berubah pikirnya. Ada sesuatu kini muncul di hati Matpelor. Kerinduan ingin memiliki seorang perempuan.

Dan pada saat Satpam terminal mulai mendekat dan siap menangkap Saleha, terdengar Saleha menjerit.

"Aku bukan pelacur. Mereka mau memperkosaku. Mereka," Saleha menuding lelaki-lelaki yang berdiri di depannya. Lalu menangis histeris. Ada rasa takut ditangkap polisi. Ujung belati semakin menekan kuat di dadanya.

Matpelor menyeruak dari kerumunan manusia.

"Biar pak. Saya urusi, dia saudara saya," katanya kepada Satpam.

Para Satpam mengenalinya dan membiarkannya.

"Ayo pergi," ajaknya.

Saleha pasrah mengikuti Matpelor, menuju ke peron sebelah utara terminal. Kerumunan manusia mendengus tak puas, lalu bubar satu-satu.

Besoknya, Matpelor bangun kesiangan. Tapi tugasnya sudah di atasi teman-temannya. Mereka semua tahu apa yang terjadi semalam dan membiarkan Matpelor ketiduran.

Selesai mandi, Matpelor kembali ke tengah terminal. Situasi sudah memuncak ramainya. Panas terasa terik. Belum sempat dia mengambil alih tugasnya, dia sudah dikagetkan dengan kehadiran seseorang.

"Kobar."

Tapi yang dipanggil diam bisu. Raut wajahnya menunjukkan kegarangan. Menyimpan dendam yang membara. Matpelor mengambil jarak. Di pinggang Kobar tersembul sesuatu. Celurit.

"Aku perlu bicara. Di sana. Di belakang gudang sana," Kobar menunjuk gudang di sebelah timur terminal. Mereka menuju ke sana. Sampai di belakang gudang, Kobar langsung mengeluarkan celurit dari pinggangnya.

"Kau kawanku yang paling baik. Tapi harga diri dan nama keluarga jauh lebih baik. Terimalah ini."

Cepat bagai kilat dia ayunkan celurit ke tubuh Matpelor. Tidak kena. Matpelor pengalaman

menghindar. Dia berkelebat ke samping. Kobar ayunkan lagi celuritnya, sambil berkata.

"Aku masih cukup baik padamu. Memberimu kesempatan membela diri. Kalau kau bukan kawan baikku, sudah sejak tadi kau mati di terminal. Aku punya banyak kesempatan membacokmu dari belakang."

Matpelor mundur ke belakang.

"Tunggu dulu," teriaknya.

"Sekarang aku tahu persoalannya. Maafkan aku. Sungguh mati aku tidak tahu kalau Saleha itu adikmu. Dia datang mencari Trimin, bukan Kobar," kata Matpelor setelah sepintas dia melihat Saleha menyaksikan dari kejauhan.

"Itu nama asliku, namaku di desa," kata Kobar. Sejenak dia ingat, nama itu tidak pernah dia beritahukan kepada siapapun di Jembatan Merah. Karena takut. Jika kelak dikejar polisi atau asal-usulnya dan di mana desanya. Sebuah cara untuk menghilangkan jejak. Dia juga ingat, dia tidak pernah memberitahu kepada Saleha, kalau dia lebih dikenal dengan nama Kobar di Jembatan Merah ini. Ada rasa bersalah membersit di hatinya, tapi tidak dia tunjukkan di wajahnya.

"Kalau aku tahu dia adikmu, demi Tuhan, aku tidak akan menidurinya. Kau juga tahu, siapa bisa dipercaya di Jembatan Merah? Siapa? Apalagi perempuan jalan sendiri," ujar Matpelor seakan membela diri. Ada rasa menantang menyusupi kalbunya.

"Sekalipun!, seharusnya kau melindungi perempuan, siapa pun dia. Kecuali kalau perempuan itu menyerahkan dirinya padamu. Kau telah melanggar amanah para kiyai. Dan itu berat hukumnya."

Kobar mulai siap membacok lagi.

"Tunggu dulu. Aku mengaku salah. Aku mabuk semalam sampai lupa diri. Aku tebus dosaku.

Aku mau adikmu. Kau dengar kata-kataku? Setuju kau?" Matpelor menatap Kobar, tapi Kobar diam bisu.

"Terserah kaulah. Sekarang, bacoklah aku sepuas hatimu, kalau itu juga yang kau inginkan," kata Matpelor sambil nekat melangkah maju mendekati Kobar. Menyerahkan diri untuk dibacok. Mudah-mudahan hati Kobar mencair, harapnya penuh cemas.

Dari kejauhan, Saleha datang mendekat. Kobar terhenti. Kemudian berkata, "Harus ada pesta perkawinan buat Saleha di desa. Dengan begitu rasa malu terbayar."

Matpelor mengangguk mengerti.

"Tapi jangan sekarang, aku belum punya uang. Beri aku kesempatan kumpul uang." Hampir saja dia mau berkata, uangnya habis menebus kau keluar dari tahanan polisi. Tapi dipendamnya kata-kata itu. Kobar juga tahu itu. Buat apa diungkit pikirnya.

Mereka selesaikan persoalan dengan baik dan sepakat untuk saling bantu kumpul uang. Kepada Saleha Kobar berkata,

"Kau juga harus kerja, jualan apa saja di tengah terminal."

"Kenapa harus di tengah terminal?" tanya Saleha.

"Berjualan harus di tempat ramai, agar cepat laris."

Matpelor cepat menambahi, "Tapi kau harus pintar senyum. Orang jualan harus murah senyum."

Saleha mengangguk penuh senyum. Mengembang dadanya. Bangga. Dia merasa di hormati dan dibutuhkan keberadaannya. Di hatinya, dia mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kemudian dia bertanya pada dirinya, menguasai atau dikuasai Matpelorkah aku? Saleha tersenyum. Bagaimanapun, aku memiliki salah satu.

Sebelum mereka kembali ke

terminal, Matpelor menyampaikan keinginannya kepada Kobar.

"Kau harus berhenti jadi Korak. Polisi sudah mengenalmu. Kau mudah tertangkap lagi. Tadi malam aku ketemu Asmawi di Kermil. Dia kekurangan kawan di Tanjung Perak. Dia ingin kau bergabung dengannya. Mengawal truk barang masuk ke luar pelabuhan Tanjung Perak, dari gangguan korak. Sekarang banyak korak dari daerah lain. Kalau kau berminat, temui dia di terminal Prapatkurung hari ini juga."

Kobar setuju. Dan mereka kembali ke terminal Jembatan Merah.

Sejak itu, Saleha jadi penjual bakulan, jualan buah-buah di peron. Kemudian berkembang, menambah bakul jualan rokok ketengan. Senyum Saleha juga terus berkembang. Senyumnya kini sudah berkembang menjadi senyum pelaris. Sesekali di antara senyum pelarisnya, dia promosikan dagangannya.

"Buah-buah, rokok pak."

Sementara di pelataran terminal, Matpelor semakin semangat dengan teriakannya.

"Gresik. Sedayu. Sembayat."

Kadang pandangannya menuju ke peron, di mana Saleha berada. Kadang pandangan mereka bertemu. Dan Matpelor jadi ingin selalu terpandang, di dalam pandangan Saleha. Dia kini semakin percaya diri, paling tidak ada yang selalu mengawasi punggungnya dari serangan carok yang terselubung, yang selalu dia cemaskan selama ini. Betapa bergunanya memiliki perempuan. Sudah pasti dia juga takut kehilangan pikirnya.

Dan di kepala Matpelor melin-

tas lagi sebuah keinginan, sama seperti keinginan yang menggebu di hati Saleha. Sudah waktunya menambah lagi bakul jualan di peron, agar cepat terkumpul uang untuk biaya pesta perkawinan di desa.

Sayup dari arah peron terdengar suara lembut Saleha,

"Buah-buah, rokok pak."

Besok, suara itu akan terdengar lebih panjang lagi, pikir Matpelor penuh rasa bahagia. Tapi tiba-tiba, terjadi keributan di peron tengah terminal. Begitu cepat keributan itu terjadi. Kepala Matpelor bagai disengat



kalajengking, ketika melihat ke arah peron, tidak tampak lagi Saleha di sana. Dia berlari menuju kesitu. Mencari Saleha. Berkeliling kepalanya mengitari peron, tapi Saleha tetap tidak tampak. Yang tampak hanya-lah buah-buahan yang berserakan di lantai peron, dan rokok ketengan yang tercerai berai. Berantakan semua dangan Saleha. Kocar-kacir.

Terdengar teriakan teman-teman Matpelor dari tengah terminal,

"Matpelor, Saleha dicakup. Saleha dicakup."

Matpelor melihat ke arah teman-temannya itu. Teman-temannya menunjuk ke arah pintu keluar terminal. Sebuah pickup

Team Penertiban Kota sedang melaju menuju pintu keluar terminal. Di atas pickup itu, campurbaur para petugas penertiban kota dan perempuan-perempuan penjual bakulan yang baru saja ditangkap. Saleha berada di situ. Matpelor mengejanya.

Orang-orang di terminal hanya melongo saja melihat kejadian itu. Mereka seperti tidak tahu apa yang telah terjadi. Mereka memang tidak mau tahu urusan orang lain. Apalagi tiap-tiap orang, sibuk dengan urusannya masing-masing.

Di pintu keluar terminal, pickup itu berhenti, terhalang oleh becak-

becak yang menumpuk di situ. Matpelor sampai di samping pickup itu. Dengan napas yang tersengal, dia bertanya kepada para petugas penertiban kota.

"Saudara saya, pak. Salah apa pak?"

"Berjualan tanpa ijin. Berjualan di tempat terlarang. Mengganggu dan mengotori lingkungan. Melanggar pasal lima-lima satu KUHP dan peraturan daerah nomor enam."

Betapa asingnya semua itu di kepala Matpelor. Tidak pernah ada semua itu di kepalanya selama hidupnya. Di kepalanya sekarang, hanya ada sebuah pertanyaan, berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk melepas Saleha dari tangan mereka itu? Kemudian dia bertanya,

"Bisa damai pak?"

Komandan Team Penertiban Kota turun dari pickup itu, lalu mendekati Matpelor.

"Maksud sampeyan, diselesaikan secara kekeluargaan?"

Matpelor mengangguk. Maka persoalan pun diselesaikan berdasarkan hukum dan peraturan kekeluargaan. ***


**NASIHAT
UNTUK
ILMUWAN MUDA**



**NASIHAT UNTUK
ILMUWAN MUDA**

Oleh: P.B. Medawar
(Pemenang Hadiah Nobel Kedokteran
dan Fisiologi 1960)

“Orang yang tahu apa yang akan dikatakannya biasanya dapat mengatakan hal itu secara singkat. Banyaknya seorang pembicara yang tidak tahu apa yang harus dikatakannya selalu berputar-putar, sementara-anak sedang membuat tabir asap yang tebal.”

Tulah salah satu nasihat berharga bagi para ilmuwan yang dimuat dalam buku ini, yang ditulis oleh Sir Peter Medawar, pemenang Hadiah Nobel Kedokteran dan Fisiologi 1960.

Masih segudang lagi nasihat-nasihat penting lainnya dimuat dalam buku ini, yang sangat berguna bukan saja bagi para ilmuwan, akan tetapi juga bagi mereka yang ingin tahu mengenai apa kesenangan maupun kesulitan yang dihadapi seorang ilmuwan, apa yang mendorong menjadi ilmuwan, serta bagaimana perasaan dan perilaku para ilmuwan.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xiv + 126 halaman, buku saku
1990, Rp. 3.900,-


**Penny Van Esterik
DI BALIK
KONTROVERSI
ASI-SUSU FORMULA**

Pengantar:
Dien Sanyoto Besar



**DI BALIK KONTROVERSI
ASI-SUSU FORMULA**

Oleh: Penny Van Esterik

Pro-kontra pemberian ASI ataukah susu formula memang telah banyak ditulis orang. Dan, perdebatan itu seakan tak ada ujung pangkalnya, sehingga orang pun mulai muak dan mengabaikan perdebatan itu.

Akan tetapi, Penny Van Esterik—penulis buku ini, seorang penganjur pemberian ASI dan penentang pemberian susu formula yang tidak tepat—berhasil mendudukkan pro-kontra itu dari sudut pandangan baru yang sangat unik dan memikat. Dengan pandangan orisinal dan tanggap, ia telah memperluas lingkup perdebatan itu dan mendudukannya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Ia berhasil mengaitkan pro-kontra itu dengan masalah kemiskinan, pemberian wewenang kepada kaum wanita, medikalisasi pemberian susu bayi, serta komoditisasi makanan anak.

Buku ini amat relevan bagi kita karena ia menyajikan hasil penelitiannya di Indonesia, di samping di tiga negara sedang berkembang lainnya, yakni Kolombia, Kenya dan Thailand.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xvi + 205 halaman, buku saku
1990, Rp. 5.100,-